

**PERANAN USTADZ/USTADZAH TAMAN PENDIDIKAN  
AL-QUR'AN (TPA) DARUL FALAH GAMPONG  
PINEUNG BANDA ACEH DALAM  
PEMBINAAN AKHLAK ANAK**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**HUSNI MUBARAK**

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Prodi Pendidikan Agama Islam  
NIM. 211323892**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN (FTK)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2018 M / 1439 H**

**PERANAN USTADZ/USTADZAH TAMAN PENDIDIKAN  
AL-QUR'AN (TPA) DARUL FALAH GAMPONG  
PINEUNG BANDA ACEH DALAM  
PEMBINAAN AKHLAK ANAK**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

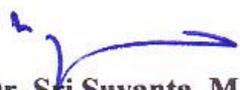
Oleh:

**HUSNI MUBARAK**  
Nim: 211323892

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Prodi Pendidikan Agama Islam

Disetujui oleh:

Pembimbing I

  
**Dr. Sri Suyanta, M.Ag**  
NIP. 196709661995031003

Pembimbing II

  
**Imran, S.Ag., M.Ag**  
NIP. 197106202002121003

**PERANAN USTADZ/USTADZAH TAMAN PENDIDIKAN  
AL-QUR'AN (TPA) DARUL FALAH GAMPONG  
PINEUNG BANDA ACEH DALAM  
PEMBINAAN AKHLAK ANAK**

**SKRIPSI**

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
serta Diterima sebagai Salah satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal:

Jum'at, 12 Januari 2018  
24 Rabi'ul Akhir 1439

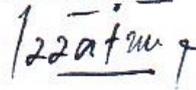
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



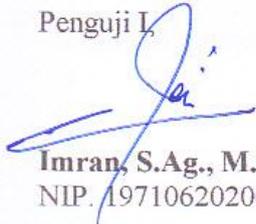
**Dr. Sri Suyanta, M.Ag**  
NIP. 196709661995031003

Sekretaris,



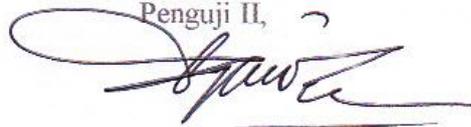
**Izzati, S.Pd.I., MA**

Penguji I,



**Imran, S.Ag., M.Ag**  
NIP. 197106202002121003

Penguji II,

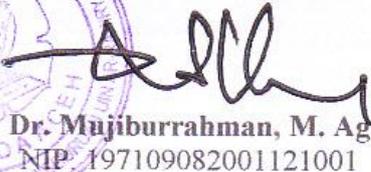


**Dr. Hasan Basri, MA**  
NIP. 1963050021993031005

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh



  
**Dr. Mujiburrahman, M. Ag**  
NIP. 197109082001121001

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Husni Mubarak  
NIM : 211 323 892  
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
Judul Skripsi : Peranan Ustadz/Ustadzah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Darul Falah Gampong Pineung Banda Aceh dalam Pembinaan Akhlak Anak

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntunan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 12 Januari 2018

Yang menyatakan



## ABSTRAK

Nama : Husni Mubarak  
NIM : 211323892  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam  
Judul : Peranan Ustadz/Ustadzah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Darul Falah Gampong Pineung Banda Aceh Dalam Pembinaan Akhlak Anak.  
Tanggal Sidang : 12 Januari 2018 / 25 Rabi'ul Akhir 1439  
Tebal Skripsi : 91 Halaman  
Pembimbing I : Dr. Sri Suyanta, M.Ag  
Pembimbing II : Imran, S.Ag, M.Ag.  
Kata Kunci : Peranan ustadz-ustadzah, Pembinaan akhlak anak.

Pembinaan akhlak anak sejak dini sangat penting dilakukan untuk membentuk kepribadian anak agar berlandaskan ajaran agama Islam untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam hal ini pembinaan akhlak anak di TPA Darul Falah Gampong Pineung Banda Aceh tidak terlepas dari peranan ustadz-ustadzah yang menerapkan berbagai metode pembinaan akhlak. Ada beberapa pertanyaan yang timbul dalam penelitian ini, yaitu bagaimana usaha ustadz-ustadzah TPA Darul Falah Gampong Pineung Banda Aceh dalam pembinaan akhlak anak, strategi apa sajakah yang digunakan oleh ustad-ustadzah dalam pembinaan akhlak anak di TPA Darul Falah Gampong Pineung, dan faktor-faktor apakah yang mendorong dan menghambat pembinaan akhlak yang dilaksanakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan ustadz-ustadzah TPA Darul Falah Gampong Pineung Banda Aceh dalam pembinaan akhlak anak. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis (paparan). Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini yaitu dari ustadz-ustadzah TPA Darul Falah, orang tua/wali santri, serta santri TPA Darul Falah. Hasil penelitian menunjukkan peranan ustadz/ustadzah yaitu sebagai pembimbing, teladan dan penasehat. Bentuk bimbingan secara langsung ustadz/ustadzah di TPA Darul Falah yaitu; ustadz/ustadzah membimbing jalannya do'a pada awal pembelajaran, membimbing santri cara berpakaian yang syar'i, serta membimbing santri menghafal do'a ibadah. Metode yang digunakan oleh ustadz/ustadzah di TPA Darul Falah yaitu keteladanan,

pembiasaan, bercerita dan nasehat. Dalam hal pembinaan akhlak tentu adanya faktor pendorong dan penghambat. Faktor pendorong di antaranya ada tuntunan dari agama Islam untuk mendidik anak agar berakhlak mulia, faktor lain adanya semangat orang tua mengantar anak-anaknya ke TPA serta dukungan dari masyarakat sekitar. Terkait dengan faktor penghambat, yaitu disebabkan oleh padatnya jadwal santri, sehingga mengakibatkan pembelajaran terasa berat dan tidak mudah diserap. Selain itu, kepadatan waktu yang dimiliki oleh ustadz/ustadzah. Baik karena kegiatan kuliah maupun kegiatan lainnya.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu pendidikan. Shalawat dan salam penulis persembahkan keharibaan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa semua manusia dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pendidikan. Dengan rahmat,taufik dan hidayah-Nyalah penulis telah dapat menyusun karya ilmiah yang berjudul “Peranan Ustad-Ustadzah Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) Darul Falah Gampong Pineung Banda Aceh dalam Pembinaan Akhlak Anak”.

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat bimbingan, pengarahan, bantuan dan dukungan yang sangat berarti dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini penulis menyampaikan ungkapan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda dan Ibunda atas segala kasih sayang, dukungan dan bimbingannya, serta kepada seluruh anggota keluarga penulis, karena dengan semangat, kesetiaan, dukungan dan budi baik merekalah penulis dapat menyelesaikan studi ini hingga selesai.
2. Bapak Dr. Sri Suyantaselaku pembimbing pertama dan Bapak Imran, M.Ag selaku pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan,

saran, arahan, dan motivasi kepada penulis dari awal hingga selesainya skripsi ini.

3. Bapak Dr. Jailani, S. Ag.,M.Ag selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, atas segala bantuan dalam bidang akademik, demi terselesaikannya skripsi ini.
4. Bapak Dr. Mujiburrahman, M. Ag, selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, terima kasih atas semua dukungannya.
5. Kepada Bapak Rektor UIN Ar-Raniry, dekan, pembantu dekan, ketua jurusan dan seluruh staf pengajar, karyawan/karyawati, pegawai di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan studi ini.
6. Kepada Bapak/Ibu kepala pustaka beserta stafnya di lingkungan UIN Ar-Raniry, pustaka wilayah Banda Aceh dan perpustakaan lainnya yang telah berpartisipasi dalam memberikan fasilitas peminjaman buku kepada penulis.
7. Kepada seluruh staf Prodi PAI yang telah bersedia memberikan keterangan, informasi dan data untuk keperluan penulisan skripsi ini.
8. Kepada sahabat-sahabat seperjuangan serta teman-teman prodi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2013, khususnya unit 6 dan 7. Serta teman-teman seperjuangan dari *U'lumuddin*. Terimakasih juga kepada sahabat-sahabat dari organisasi PII, khususnya Pengurus Daerah Perguruan Tinggi Banda Aceh yang selama ini telah memberi dukungan dalam menempuh pendidikan.

Karya ilmiah ini sepenuhnya disadari bahwa jauh dari kesempurnaan. Namun telah berusaha dengan segala kemampuan yang ada pada diri kami. Oleh karena itu, kami harapkan saran yang dapat dijadikan masukan demi kesempurnaan karya ilmiah ini. Atas segala bantuan dan perhatian dari semua pihak, semoga karya ilmiah ini bermanfaat dan mendapat pahala dari Allah SWT. *Amin Ya Rabbal'Alamin.*

Banda Aceh, 03 Januari 2018  
Penulis

Husni Mubarak  
NIM. 211323892

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL JUDUL</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN PENGUJIAN MUNAQASYAH</b>	
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN</b>	
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>TRANSLITERASI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Operasional.....	7
F. Kajian Terdahulu yang Relevan .....	10
G. Sistematika Pembahasan.....	11
<b>BAB II : PEMBINAAN AKHLAK ANAK DALAM ISLAM</b>	
A. Pengertian Pembinaan Akhlak dan Macam-Macam Akhlak .....	12
B. Tujuan Pembinaan Akhlak dalam Islam .....	23
C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akhlak .....	27
D. Metode Pembinaan Akhlak Al-Karimah Pada Anak .....	34
E. Peran Pendidik dalam Pembinaan Akhlak Anak .....	42
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	45
B. Lokasi dan Subjek Penelitian .....	46
C. Teknik Pengumpulan Data .....	47
D. Analisis Data.....	50

**BAB IV :PEMBINAAN AKHLAK ANAK DI TPA DARUL  
FALAH GAMPONG PINEUNG**

- A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian ..... 52
- B. Upaya Ustadz-Ustadzah dalam Pembinaan Akhlak Anak ..... 62
- C. Metode Pembinaan Akhlak di TPA Darul Falah Gampong  
Pineung Banda Aceh ..... 70
- D. Faktor yang Mendorong dan Menghambat Pembinaan akhlak di  
TPA Darul Falah Gampong Pineung Banda Aceh ..... 80

**BAB V : PENUTUP**

- A. Kesimpulan ..... 85
- B. Saran..... 86

**DAFTAR PUSTAKA ..... 88**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1 Jumlah Ustadz/Ustadzah TPA Darul Falah Gampong Pineung....	54
Tabel 4.2 Jumlah Santri di TPA Darul Falah Gampong Pineung .....	59
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana TPA Darul Falah .....	60
Tabel 4.4 Pengamatan Akhlak Ustad/Ustadzah di TPA Darul Falah .....	62
Tabel 4.5 Pengamatan Akhlak Santri di TPA Darul Falah .....	75

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- LAMPIRAN 1 : Surat Keputusan Pembimbing Skripsi
- LAMPIRAN 2 : Surat Izin Penelitian dari Fakultas
- LAMPIRAN 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- LAMPIRAN 4 : Lembar Observasi Ustadz-ustadzah
- LAMPIRAN 5 : Lembar Observasi Santri
- LAMPIRAN 6 : Pedoman Wawancara
- LAMPIRAN 7 : Dokumentasi Foto Kegiatan
- LAMPIRAN 8 : Daftar Riwayat Hidup

## TRANSLITERASI

### Transliterasi Arab-Latin dan Singkatan

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Buku Panduan ini, secara umum berpedoman kepada transliterasi ‘Ali ‘Awdah’ dengan keterangan sebagai berikut:<sup>1</sup>

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	<u>t</u> (dengan garis bawah)
ب	B	ظ	<u>z</u> (dengan garis bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th, s, ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	<u>h</u> (dengan garis bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	<u>s</u> (dengan garis bawah)	ي	Y
ض	<u>d</u> (dengan garis bawah)		

#### Catatan:

#### 1. Vokal Tunggal

- (*fathah*) =a misalnya,      حدث ditulis *hadatha*  
 ----- (*kasrah*) =i misalnya,      وفاة ditulis *wuqifa*  
 ----- (*dammah*) =u misalnya,      روي ditulis *ruwiya*

#### 2. Vokal Rangkap

- (ي) (*fathah* dan *ya*) =*ay*, misalnya,      بين ditulis *bayna*  
 (و) (*fathah* dan *waw*) =*aw*, misalnya,      ويم ditulis *yawm*

<sup>1</sup> Ali ‘Awdah, Korkondansi Qur’an, Panduan Dalam Mencari Ayat Qur’an, cet II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), h. xiv

3. *Vokal Panjang (maddah)*

(ا) (*fathah* dan *alif*) = ā, (a dengan topi di atas)

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = ī, (i dengan topi di atas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = ū, (u dengan topi di atas)

misalnya: (ريهان، فوتيق، معوقل) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

4. *Ta' Marbutah (ة)*

*Ta' Marbutah* hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الاولى) = *al-falsafat al-ula*, sementara itu *ta' marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya (تہافت الفلاسفة, دليل لاناية, مناہج الادلة) ditulis *Tahāfutal-Falāsifah, dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*

5. *Syaddah (tasydid)*

*Syaddah* yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang( ◌ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (اسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: (الكشف، النفس) ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah (')*

Untuk hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: (ملائكة) ditulis *mala'ikah*, (جزئ) ditulis *juz'ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi alif, misalnya: (اختراع) ditulis *ikhtirā'*.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Peran orang tua dalam mendidik anak melalui pendidikan keagamaan yang benar adalah amat penting. Setiap keluarga muslim memiliki tanggung jawab yang semestinya menyadari bahwa pada dasarnya anak adalah amanah Allah yang dipercayakan kepada setiap orang tua. Adapun amanah yang dimaksud adalah sebagai khalifah.<sup>1</sup> Eksistensi peran orang tua dalam penanggung jawab pendidikan dalam keluarga tertuang dalam firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْجِبَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

*Artinya:* Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim ayat 6)

Dalam agama Islam hukum mengemban amanah-Nya adalah wajib. Salah satu amanah bagi setiap orang tua yaitu wajib mengasuh dan mendidik anak-anak mereka dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan agama Islam, agar mereka tidak menjadi generasi yang lemah

---

<sup>1</sup> Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 22.

iman dan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang tua dan lingkungan masyarakat.

Dalam agama Islam pendidikan akhlak adalah hal yang sangat penting. Menurut Ibnu Maskawaih seperti yang dikutip oleh Abudin Nata, pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna.<sup>2</sup> Rasulullah diutus Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Melalui *uswatunhasanah* yang melekat pada diri Nabi Muhammad Saw menunjukkan bahwa setiap anak harus memiliki akhlak yang baik. Karena akhlak merupakan sendi utama kehidupan manusia di muka bumi untuk mewujudkan rasa aman, damai dan sejahtera. Berdasarkan fakta sejarah bahwa penyebab kehancuran bangsa-bangsa yang besar di dunia salah satunya adalah kebobrokan akhlak dan moral.<sup>3</sup>

Dalam ajaran Islam pendidikan keluarga sangat berpengaruh dan dipandang sebagai penentu masa depan anak.<sup>4</sup> Zakiah Daradjat menyatakan orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima

---

<sup>2</sup> Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2003), Cet ke 3, h. 11.

<sup>3</sup> Abd. Gani Isa, *Akhlah Perspektif Al-Qur'an*, (Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh (NASA), 2012), Cet ke 1, Hal. 100.

<sup>4</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, 2004, Cet ke 3, hal. 95.

pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.<sup>5</sup> Sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَيَّ  
الْفِطْرَةَ فَبَنَوَاهُ يَهُودًا أَوْ نَصْرَانِيَةً أَوْ مُجَسَّسَانِيَةً كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ نَهِيمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءِ (رواه  
مسلم، الحدِيث. 4803 )

*Artinya:* Dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Rasulullah bersabda, "Setiap anak yang lahir, dia terlahir atas fitrah, maka tergantung kedua orang tuanya yang menjadikan dia orang yahudi, nasrani, atau majusi, seperti binatang ternak yang dilahirkan dengan sempurna, apakah kamu melihaat padanya telinga yang terpotong. (*HR. Muslim*).<sup>6</sup>

Sehubungan dengan hadits di atas, tentu tidak semua orang tua dapat menangani anak secara keseluruhan mengingat berbagai keterbatasan yang dimiliki orang tua. Oleh karena itu orang tua dapat menyerahkan pendidikan anaknya kepada pihak luar baik kepada lembaga sekolah maupun lembaga lingkungan masyarakat seperti pesantren, majelis ta'lim, TPA, dan serta lembaga lain di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan dalam ketetapan MPR No. IV/MPR/1978 berkenaan dengan pendidikan dikemukakan antara lain sebagai berikut:

---

<sup>5</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), Cet ke. 2, h. 35.

7 صحيح مسلم، المقدر، باب: كل مولود يولد علي الفطرة وحكم موت أطفال الكفار وأطفال المسلمين، (بيروت: دار الكتب العلمية)، الجزء الثاني، ص. 458

“pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah”.<sup>7</sup>

Pada dasarnya anak-anak memiliki potensi dalam beragama, akan tetapi perlu lembaga-lembaga pendidikan sebagai sarana penyempurnaan akhlak sebagaimana yang diinginkan Allah dan Rasul. Dalam hal ini peran ustad-ustadzah dalam lembaga pendidikan sangat dibutuhkan, guna tercapainya akhlak mulia. Anak pada usia dini memiliki sifat yang masih labil dan cenderung tidak terarah. Sebagaimana fitrah mereka yang belum dibebankan tugas-tugas tertentu.

Sebagai persiapan kepada mereka yang kelak akan dibebankan hukum, tentunya memerlukan bimbingan-bimbingan dari orang tua dan lembaga-lembaga khusus, salah satunya terdapat di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Darul Falah Gampong Pineung Banda Aceh. di TPA ini tentunya memiliki peran penting dari ustad dan ustadzah dalam membina akhlak anak sebagai generasi penerus Islam di masa akan datang.

Berdasarkan observasi awal yang telah peneliti lakukan.<sup>8</sup> Anak-anak yang berada TPA Darul Falah Gampong Pineung Banda Aceh memiliki akhlak yang baik sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Hal ini terbukti mereka senantiasa mematuhi apa saja yang diperintahkan oleh ustad-ustadzah mereka seperti tidak ribut saat berlangsungnya pembelajaran dan tidak mengganggu kawan mereka saat

---

<sup>7</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*..... h. 34.

<sup>8</sup> Observasi Peneliti di TPA Darul Falah, pada Tanggal 20 - September - 2017.

shalat Ashar berjama'ah. Berbeda halnya anak-anak pada umumnya, dimana mereka sering membuat keributan baik dalam proses pembelajaran maupun dalam proses shalat berjama'ah. Ini bisa dilihat di masjid-masjid dan menasah-menasah tempat berlangsungnya shalat berjama'ah.

Selain itu anak-anak yang berada di TPA tersebut senantiasa menghormati kepada ustadz-ustadzah dan orang tua. Hal ini peneliti lihat dari mereka bersalaman dengan gurunya saat sebelum dan sesudah pembelajaran. Bukan hanya itu saja mereka menghentikan pembicaraan di saat guru akan memulai pembelajaran.

Dari segi akhlak mereka dengan orang tua juga tergolong sangat bagus sebagaimana semestinya seorang anak. Hal ini terlihat saat diantar ke TPA mereka bersalaman dengan orang tuanya masing-masing layaknya orang tua dan anak. Berbeda dengan realitas anak-anak sekarang ini cenderung tidak sopan kepada orang tua apalagi menyalaminya.

Dari beberapa alasan di atas, peneliti berasumsi bahwasanya perubahan akhlak anak ke perilaku yang lebih baik disebabkan oleh faktor pembinaan dari ustad-ustadzah. Peneliti tertarik untuk mengeksplor strategi ataupun ramuan yang dipakai oleh ustad-ustadzah dalam membina akhlak anak-anak tersebut. Dengan suatu penelitian, yang berjudul. **“Peranan Ustadz-Ustadzah Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) Darul Falah Gampong Pineung Banda Aceh dalam Pembinaan Akhlak Anak.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan dua pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya ustadz-ustadzah Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) Darul Falah Gampong Pineung Banda Aceh dalam pembinaan akhlak anak?
2. Metode apa sajakah yang digunakan oleh ustadz-ustadzah dalam pembinaan akhlak anak di TPA Darul Falah Gampong Pineung?
3. Faktor-faktor apakah yang mendorong dan menghambat pembinaan akhlak yang dilaksanakan?

ii.

## **C. Tujuan Penelitian**

Dalam setiap pelaksanaan penelitian tentunya mempunyai tujuan yang jelas, sehingga apa yang dicapai kelak diharapkan dapat memberi sumbangan bagi ilmu pengetahuan, adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Usaha ustadz/ustadzah Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) dalam pembinaan akhlak anak di TPA Darul Falah.
2. Untuk mengetahui metode yang digunakan oleh ustad-ustadzah dalam pembinaan akhlak anak di TPA Darul Falah Gampong Pineung.
3. Untuk mengetahui faktor yang mendorong dan menghambat pembinaan akhlak anak di TPA Darul Falah.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bersifat Teoritis**

- a. Memberi gambaran dan informasi tentang peran ustadz-ustadzah dalam pembinaan akhlak anak di TPA Darul Falah Gampong Pineung
- b. Memberikan gambaran yang jelas tentang faktor yang mendorong dan menghambat pembinaan akhlak anak di TPA Darul Falah

### **2. Bersifat Praktis**

- a. Memberikan masukan efektif dan efisien kepada TPA Darul Falah agar lebih meningkatkan kegiatannya.
- b. Memberikan informasi kepada orang tua, bahwa penyelenggaraan TPA perlu mendapat perhatian dan dukungan karena kegiatan yang dilakukan identik dan menunjang belajar santri khususnya pendidikan Agama Islam.
- c. Menambah wawasan dan cara berpikir anak khususnya yang mengikuti pendidikan di TPA.

## **E. Definisi Operasional**

Berdasarkan judul penelitian, maka istilah-istilah yang akan dijelaskan dalam penelitian ini adalah, *Peranan*, *Ustad-ustadzah*, dan *akhlak*. Berikut diuraikan satu-persatu.

### **1. Peranan**

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, peranan mempunyai arti “tindakan yang dilakukan seseorang atau

sekelompok orang dalam suatu peristiwa atau bagian yang dimainkan seseorang dalam suatu peristiwa.<sup>9</sup>

Peranan merupakan sesuatu yang mengundang hal-hal antara lain: bagian dari tugas utama yang harus dilakukan oleh suatu manajemen, pola perilaku yang yang diharapkan dapat menyertai suatu status, bagian suatu fungsi seseorang dalam kelompok atau pranata, fungsi yang diharapkan dari seseorang atau menjadi karakteristik yang ada padanya dan fungsi setiap variabel dalam hubungan sebab akibat.

Jadi, peranan merupakan tindakan atau pola tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang, sekelompok orang, organisasi ataupun suatu manajemen karena memiliki tugas dan fungsi yang melekat pada masing-masing karakteristik tersebut dalam rangka mengatasi suatu hal maupun permasalahan yang sedang terjadi.

## 2. **Pengertian Ustadz-Ustadzah**

Kata itu berasal dari bahasa Arab dan berarti “guru” pada umumnya. Di Indonesia istilah istilah itu dipakai untuk pengertian yang sempit, yaitu “guru agama”, khususnya guru agama Islam. Atau guru madrasah dan lembaga pendidikan.<sup>10</sup>

## 3. **Akhlak**

Kata “*akhlak*” berasal dari bahasa arab yaitu “*al-khulq*”, yang berarti *tabi’at, perangai, tingkah laku, kebiasaan, kelakuan*. Menurut

---

<sup>9</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ad. 3. Cet 2 Jakarta: Balai Pustaka, 2002. h. 854.

<sup>10</sup> Soegarda poerbakawatja, *ensiklopedi pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1976. Hal. 314.

istilah, akhlak adalah sifat yang tertanam di dalam diri seorang manusia yang bisa mengeluarkan sesuatu dengan senang dan mudah tanpa adanya suatu pemikiran dan paksaan. Dalam KBBI, akhlak berarti budi pekerti atau kelakuan.<sup>11</sup> Sedangkan menurut para ahli, pengertian akhlak adalah sebagai berikut:

Imam al-Ghazalai mendefinisikan akhlak dalam kitabnya *Ihya 'Ulumuddin* adalah suatu perangai (watak, tabia't) yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.<sup>12</sup>

Di dalam *ensiklopedi pendidikan* bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.<sup>13</sup>

Jadi akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari'at dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan

---

<sup>11</sup> TIM pustaka phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix Jakarta, 2012, hal. 413

<sup>12</sup> Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati tarjamah Ihya 'Ulum Ad-Din, dalam Tahdzib al-Akhlak wa Mu'alajat Amradh Al-Qulub*, (Bandung: Karisma, 2000). h. 31.

<sup>13</sup> Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, Cet. 2(Jakarta: Raja Grafinda Persada, 2002) h. 2.

sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela.

## **F. Kajian Terdahulu Yang Relevan**

Setelah melakukan tinjauan, penulis menemukan beberapa penulisan terkait dengan penelitian ini, yaitu diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Irhamni mahasiswa S1 Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry. Skripsi tersebut berjudul pembinaan akhlak anak dalam keluarga petani di desa sapik kluet timur aceh selatan, skripsi tersebut berbeda dengan skripsi yang akan penulis selesaikan, perbedaannya yaitu penulis menjelaskan pembinaan yang dilakukan oleh pengajar atau ustad-ustadzah.<sup>14</sup>
2. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Yanti mahasiswa S1 Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri. Skripsi tersebut berjudul Peran guru dalam pembentukan akhlak siswa di min tungkop aceh besar. Skripsi tersebut berbeda dengan skripsi yang akan penulis selesaikan, perbedaan yang paling mencolok adalah tingkat usia, peneliti akan meneliti tingkat taman pendidikan al-Qur'an (TPA) dan dalam pembinaan akhlak bukan pembentukan.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Irhamni, "*Pembinaan Akhlak Anak dalam Keluarga Petani di Desa Sapik Kluet Timur Aceh Selatan*", Skripsi, Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 2012

<sup>15</sup>. Fitri Yanti, *Peran Guru dalam Pembentukan Akhlak Siswa di MIN Tungkop Aceh Besar*, Skripsi, Banda Aceh, 2009.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Pada bab I akan dideskripsikan mengenai : latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu yang relevan serta sistematika pembahasan. Bab II merupakan landasan teoritis, yang menjelaskan tentang peranan ustad-ustadzah dan pembinaan akhlak anak. Bab III akan dideskripsikan mengenai : jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, teknis analisis data. Kemudian pada bab IV merupakan pelaksanaan penelitian dan pembahasan. Bab V akan dicantumkan kesimpulan dan saran. Dan pada bagian terakhir akan dicantumkan daftar pustaka, lampiran, dan daftar riwayat hidup.

## BAB II PEMBINAAN AKHLAK ANAK DALAM ISLAM

### A. Pengertian dan Macam-Macam Akhlak

#### 1. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari “*khuluqun*” (خلق), yang menurut bahasa diartikan: budi pekerti, perangai, adat kebiasaan, *muru’ah*, *tabi’at*.<sup>1</sup> Kata *khuluq* dapat dijumpai dalam al-Qur’an surah *Al-Qalam* ayat 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ {٤}

*Artinya:* dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung

Sedangkan pengertian akhlak secara terminologi, menurut Ibnu Maskawaih dan Imam al-Ghazali yang dikutip oleh Abd Gani Isa adalah:

#### a. Ibnu Maskawaih

حال للنفس داعية لها الي افعالها من غير فكر ورؤية

---

<sup>1</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), Hal. 2.

*Artinya:* keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu)<sup>2</sup>

b. Imam al-Ghazali

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر من غير حاجة الي فكر ورؤية<sup>3</sup>

*Artinya:*“Akhhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu)”.

Kedua definisi tersebut, baik yang yang diberikan oleh Ibnu Maskawaih maupun Imam al-Ghazali, sekalipun redaksionalnya berbeda, tetapi substansinya adalah sama, yaitu bahwa akhlak ialah sesuatu dalam jiwa yang mendorong seseorang berbuat dengan tidak melalui proses berpikir. Jadi akhlak merupakan kehendak yang dibiasakan, dan kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang itulah dinamakan akhlak.<sup>4</sup>

Gambaran yang jelas tentang akhlak yang baik telah tercatat sdalam al-Qur'an dan hadis sebagaimana yang dilakukan oleh nabi Muhammad yang harus dijadikan contoh teladan yang ideal. Gambaran

---

<sup>2</sup>Abd Gani Isa, *Ahklak Perspektif al-Qur'an*, Cet I, (Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh), 2012, h. 10.

<sup>3</sup>AbdGani Isa, *Ahklak Perspektif al-Qur'an*....h. 10

<sup>4</sup>AbdGani Isa, *Ahklak Perspektif al-Qur'an*.... h. 10.

ini harus dijadikan pedoman bagi orang tua dalam pembinaan akhlak anak. Sebab pendidikan dan pembinaan akhlak akan berjalan dengan baik apabila guru dan orang tua sebagai pembimbing utama dapat menjadikan panutan dengan memberikan contoh teladan melalui pembiasaan perilaku-perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Di dunia pendidikan, pembinaan akhlak tersebut dititik beratkan kepada pembentukan mental anak agar tidak mengalami penyimpangan. Sebab pembinaan akhlak berarti anak dituntut agar belajar memiliki rasa tanggung jawab. Menurut Agus Suyanto yang dikutip oleh Sudarsono, yaitu anak telah mengerti tentang perbedaan antara yang benar dengan yang salah, yang boleh dengan yang dilarang, yang dianjurkan dengan yang dicegah, yang baik dengan yang buruk, dan ia sadar bahwa ia harus menjauhi segala yang bersifat negatif dan berusaha membina diri untuk selalu menggunakan hal yang positif. Apabila suatu ketika ia berbuat salah, ia menyadari akan kesalahannya itu, maka ia harus secepatnya berhenti darikesalahannya itu dan segera kembali ke jalan yang semestinya.<sup>5</sup> Di antara bentuk-bentuk akhlak tercela seperti durhaka kepada orang tua, memiliki sifat angkuh, takabur, dendam, sombong dan lain-lain. Contoh akhlak tercela ini harus diperkenalkan kepada anak, agar anak tahu sifat-sifat seperti ini harus di jauhi oleh setiap manusia. Dalam memperkenalkan akhlak tercela kepada anak harus disertai dengan menjelaskan dampak yang terjadi apabila seseorang memiliki akhlak tercela.

---

<sup>5</sup>Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, cet. IV, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 61.

Dari beberapa definisi yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak manusia adalah tabi'at yang bersumber dari dorongan jiwa seseorang. Maka gerakan reflex, denyut jantung dan kedipan mata tidak dapat disebut sebagai akhlak, karena gerakan tersebut tidak diperintah oleh unsur kejiwaan.

Dorongan jiwa yang melahirkan perbuatan manusia pada dasarnya bersumber dari kekuatan batin yang dimiliki oleh setiap manusia, yaitu tabi'at, akal pikiran dan hati nurani. Karena kekuatan kejiwaan dalam diri manusia inilah yang menggambarkan hakikat manusia itu sendiri. Maka konsepsi pendidikan Islam, selalu memperhatikan ketiga kekuatan tersebut agar dapat berkembang dengan baik dan seimbang sehingga terwujud manusia yang ideal menurut konsepsi Islam.

## 2. Macam-macam Akhlak

Ulama akhlak menyatakan bahwa akhlak yang baik merupakan sifat nabi dan orang-orang shiddiq, sedangkan akhlak yang buruk merupakan sifat syaithan dan orang-orang tercela, maka pada dasarnya akhlak itu menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Akhlak baik dan terpuji (*Al-Akhlaqul Mahmudah*), yaitu perbuatan baik terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk lain.
- b. Akhlak buruk dan tercela (*Al-Akhlaqul Mazmumah*), yaitu perbuatan buruk terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk lain.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, cet. IV, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 63.

Dalam pembahasan ini, penulis membatasi hanya meninjau akhlak baik dan buruk terhadap Tuhan, akhlak baik dan buruk terhadap manusia dan tidak sampai membahas akhlak baik dan buruk terhadap makhluk diluar manusia. Maka berikut ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Akhlak baik terhadap Tuhan, yang meliputi:<sup>7</sup>
  - a) Bertaubat (*At-Taubah*), yaitu suatu sikap yang menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukan dan berusaha menjauhinya serta melakukan perbuatan baik.
  - b) Bersabar (*Ash-Shabru*), yaitu suatu sikap yang betah atau dapat menahan diri pada kesulitan yang dihadapinya, tetapi tidak berarti bahwa sabar itu langsung menyuruh tanpa upaya untuk melepaskan diri dari kesulitan yang dihadapi oleh manusia, maka sabar yang dimaksudkan adalah sikap yang diawali dengan ikhlas, lalu diakhiri dengan ridha dan ikhlas bila seseorang dilanda suatu cobaan dari Tuhan.
  - c) Bersyukur (*Asy-Syukru*), yaitu suatu sikap yang selalu ingin memanfaatkan dengan sebaik-baiknya nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt kepadanya, baik bersikap fisik maupun non fisik, lalu disertai dengan peningkatan pendekatan diri kepada yang memberi nikmat yaitu Allah Swt.
  - d) Bertawakkal (*At-Tawakkal*), yaitu menyerah segala urusan kepada Allah setelah berbuat semaksimal mungkin untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkan. Oleh karena itu, syarat yang harus dipenuhi bila seseorang ingin mendapatkan suatu

---

<sup>7</sup>Mahyuddin, *Kuliah AkhlakTasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2003), hal. 9

yang diharapkannya, ia harus terlebih dahulu berupaya sekuat tenaga, lalu menyerahkan ketentuannya kepada Allah Swt, maka dengan cara yang demikian itu manusia dapat meraih kesuksesan dalam hidupnya.

- e) Ikhlas (*Al-Ikhlaash*), yaitu sikap menjauhi dari dirinya (menunjukkan kepada orang lain) ketika mengerjakan amal baik, maka amalan seseorang dapat dikatakan jernih bila dikerjakan dengan ikhlas.
  - f) Raja' (*Ar-Rajaa'*), yaitu sikap jiwa yang sedang menunggu melakukan hal-hal yang menyebabkan terjadinya sesuatu yang diharapkannya, oleh karena itu bila tidak mengerjakannya, maka hal itu disebut *tamanni* dan hayalan
- 2) Akhlak buruk terhadap Tuhan yang meliputi antara lain:<sup>8</sup>
- a) Takabbur (*Al-Kibr*), yaitu suatu sikap yang menyombongkan diri, sehingga tidak mengakui kekuasaan Allah di alam ini, termasuk mengingkari nikmat Allah yang ada padanya.
  - b) Musyrik (*Al-Isyrak*), yaitu suatu sikap yang mempersekutukan Allah dengan makhluknya dengan cara menganggap bahwa ada suatu makhluk yang menyamai kekuasaannya.
  - c) Murtad (*Al-Riddah*), yaitu sikap yang meninggalkan sesuatu keluar dari agama Islam untuk menjadi kafir.

---

<sup>8</sup>Mahyuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf...* hal. 15

- d) Munafik (*Al-Nifak*), yaitu suatu sikap yang menampilkan diirinya bertentangan dengan kemauan hatinya dalam kehidupan beragama.
  - e) Riya (*Al-Riya*), yaitu suatu sikap yang selalu menunjukkan perbuatan baik yang dilakukannya, maka ia berbuat bukan karena Allah Swt, melainkan hanya ingin dipuji oleh manusia, jadi perbuatan ini kebalikan dari sikap ikhlas.
  - f) Boros atau berfoya-foya (*Al-Israaf*), yaitu perbuatan yang selalu melampaui batas-batas ketentuan agama, tuhan melarang bersikap boros, karena hal itu dapat melakukan terhadapnya, merusak perekonomian manusia, merusak hubungan sosial, serta merusak diri sendiri.
  - g) Rakus atau tamak (*Al-Hirshu' atau Ath-Thama'a*), yaitu suatu sikap yang tidak pernah merasa cukup, sehingga selalu ingin menambah apa yang seharusnya ia memiliki tanpa memperhatikan hak-hak orang lain. Hal ini termasuk kebalikan dari rasa cukup (*Al-Qana'ah*) dan merupakan akhlak buruk terhadap Allah.
- 3) Akhlak baik terhadap sesama manusia yang meliputi antara lain:<sup>9</sup>
- a) Belas kasih sayang (*Asy-Syafaqah*), yaitu sikap jiwa yang selalu ingin berbuat baik dan menyantuni orang lain.
  - b) Rasa persaudaraan (*Al-Iklaa'*), yaitu sikap jiwa yang selalu ingin berhubungan baik dan bersatu dengan orang lain, karena ada keterikatan batin dengannya.

---

<sup>9</sup>Mahyuddin, *Kuliah AkhlakTasawuf....* hal. 17

- c) Memberikan nasehat (*An-Nashihah*), yaitu suatu upaya untuk memberi petunjuk-petunjuk yang baik kepada orang lain dengan menggunakan perkataan, baik ketika orang yang dinasehati telah melakukan hal-hal yang buruk maupun belum. Sebab kalau dinasehati ketika ia belum melakukan perbuatan itu, berarti diharapkan agar ia tidak akan melakukannya.
  - d) Memberi pertolongan (*Al-Nashru*), yaitu suatu upaya untuk membantu orang lain agar tidak mengalami suatu kesulitan.
  - e) Menahan amarah (*Kazhmul Ghaizhi*), yaitu upaya menahan emosi, agar tidak dikuasai oleh perasaan marah terhadap orang lain.
  - f) Sopan santun (*Al-Hilmu*), yaitu sikap yang lemah lembut terhadap orang lain, sehingga dalam perkataan dan perbuatannya selalu mengandung adab kesopanan yang mulia.
  - g) Suka memaafkan (*Al-'Afwu*), yaitu sikap dan perilaku seseorang yang suka memaafkan kesalahan orang lain orang lain yang pernah diperbuat terhadapnya
- 4) Akhlak buruk terhadap sesama manusia antara lain:<sup>10</sup>
- a) Mudah marah (*Al-Ghadhab*), yaitu kondisi emosi seseorang yang tidak dapat ditahan oleh kesadarannya. Sehingga menonjolkan sikap dan perilaku yang tidak dapat menyenangkan orang lain. Kemarahan dalam diri setiap manusia, merupakan bagian dari kejadiannya oleh karena itu,

---

<sup>10</sup>Mahyuddin, *Kuliah AkhlakTasawuf...* hal. 18

agama Islam memberikan tuntunan agar sifat itu dapat dikendalikan dengan baik.

- b) Iri hati atau dengki (*Al-Hasadu atau Al-Hidqu*), yaitu sikap kejiwaan seseorang yang selalu menginginkan agar kenikmatan dan kebahagiaan hidup orang lain biar hilang sastra sekali.
- c) Mengadu-adu (*An-Namimah*), yaitu suatu perilaku yang suka memindahkan perkara seseorang kepada orang lain, dengan maksud agar hubungan persaudaraan keduanya rusak.
- d) Mengupat (*Al-Ghibah*), yaitu perilaku yang suka membicarakan keburukan seseorang kepada orang lain.
- e) Bersikap congkak (*Al-Ash'afu*), yaitu suatu sikap dan perilaku yang menampilkan kesombongan, baik dilihat dari tingkah lakunya, maupun perkataannya. Sifat tersebut mendapat penilaian negatif dari orang-orang, karena ia tidak mencerminkan adanya sikap menghargai orang lain, padahal setiap manusia pasti ingin dihargai oleh sesamanya.
- f) Sikap kikir (*Al-Bukhlu*), yaitu suatu sikap yang tidak memberikan nilai materi dan jasa kepada orang lain.
- g) Berbuat aniaya (*Azh-Zhalmu*), yaitu suatu perbuatan yang merugikan orang lain, baik kerugian materi maupun non materi dan ada juga yang mengatakan bahwa seseorang yang mengambil hak-hak orang lain termasuk perbuatan zhalim (menganiaya)

### 5) Akhlak baik terhadap lingkungan hidup

Lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.<sup>11</sup>

Dalam pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar. Karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaan.

Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengajarkan manusia untuk bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan. Bahkan dengan kata lain, setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.

Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah Swt dan menjadi milikNya, serta semuanya memiliki ketergantungan terhadap-Nya. Keyakinan ini mengantarkan seorang Muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah "umat" Tuhan, yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.

---

<sup>11</sup>Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2006), Hal. 10.

Tidak hanya dalam masa damai, dalam saat peperangan pun terdapat petunjuk al-Qur'an yang melarang melakukan penganiayaan. Tidak hanya terhadap manusia dan binatang, bahkan mancabut dan menebang pepohonan pun terlarang, kecuali kalau terpaksa, dan hal itu pun harus seizin Allah. Dalam artian harus sejalan dengan tujuan penciptaan dan demi kemaslahatan terbesar. Allah berfirman:

مَا قَطَعْتُمْ مِّن لِّيَّةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَائِمَةً عَلَىٰ أَصُولِهَا فَبِإِذْنِ اللَّهِ وَلِيْخِزْيِ  
الْفٰسِقِيْنَ {٥}

*Artinya:* Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma atau kamu biarkan tumbuh, berdiri di atas pokoknya, maka semua itu adalah atas izin Allah dan agar ia membalas orang-orang fasik. (QS. Al-Hasyr 59:5)

Alam dengan segala isinya telah ditundukkan Tuhan kepada manusia, sehingga dengan mudah manusia dapat memanfaatkannya. Dengandemikian, manusia tidak mencari kemenangan, tetapi keselarasan dengan alam. Keduanya tunduk kepada Allah, sehingga mereka harus saling bersahabat satu dengan yang lainnya.

Uraian tersebut di atas memperlihatkan bahwa akhlak Islami sangat komprehensif, menyeluruh, dan mencakup berbagai makhluk yang diciptakan Tuhan. Hal yang demikian dilakukan karena secara fungsional seluruh makhluk tersebut saling membutuhkan satu sama lain. Punah dan rusaknya salah satu bagian dari makhluk Tuhan itu akan berdampak negatif bagi makhluk lain.

Dengan demikian akhlak Islami itu jauh lebih sempurna dibandingkan dengan akhlak lain. Jika akhlak lain hanya berbicara

tentang hubungan dengan manusia, maka akhlak Islami berbicara pula tentang cara berhubungan dengan binatang, tumbuh-tumbuhan, air, udara, dan lain sebagainya. Dengan cara demikian, masing-masing makhluk akan merasakan fungsi dan eksistensinya di dunia ini.<sup>12</sup>

## **B. Tujuan dan Dasar Hukum Pembinaan Akhlak dalam Islam**

### **1. Tujuan Pembinaan Akhlak**

Tujuan dari pembinaan akhlak itu sendiri adalah untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia terhadap Tuhan, dirinya, dan masyarakat pada umumnya serta lingkungan. Sebagaimana yang dikatakan Arifin bahwa tujuan pembinaan Akhlak adalah menanam *makrifah* (kesadaran) dalam diri manusia terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah dan kesadaran selaku anggota masyarakat yang harus memiliki tanggung jawab sosial terhadap pembinaannya masyarakatnya serta menanamkan kemampuan manusia untuk mengelola, memanfaatkan alam sekitar sebagai ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan manusia dan kegiatan ibadahnya kepada Khalik Pencipta Alam itu sendiri.<sup>13</sup>

An-Nahlawi juga menambahkan bahwa pembinaan akhlak selain bertujuan membina hubungan dengan sang pencipta juga bertujuan membina lingkungan hubungan manusia dengan manusia lainnya, sebagaimana beliau tulis dalam bukunya *Prinsip-Prinsip Pendidikan* yaitu pembinaan akhlak bertujuan mendidik warga negara mukmin dan masyarakat muslim agar dapat merealisasikan *'ubudiyah*

---

<sup>12</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*.....h. 11.

<sup>13</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), h. 133.

kepada Allah semata. Dengan terealisasikan tujuan ini, maka terealisasi pulalah segala keutamaan kehidupan sosial, seperti saling tolong menolong, bahu membahu, menjamin dan mencintai. Di samping itu, pembinaan akhlak menanamkan pada anak rasa kasih untuk dekat dengan masyarakat, semua itu ditanamkan tanpa penyimpangan, kepada Tuhan secara membuta atau kehilangan kepribadian diri.<sup>14</sup>

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembinaan akhlak adalah:

1. Mewujudkan tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk putra putri yang berakhlak mulia.
2. Menciptakan manusia yang taat kepada Allah.
3. Menciptakan keharmonisan kehidupan individu dengan masyarakat.
4. Menciptakan manusia mau dan mampu menggunakan bakatnya untuk kepentingan masyarakat banyak sehingga terciptanya masyarakat yang saling tolong-menolong.

Amru Khalid dalam bukunya *Semulia Akhlak Nabi* sangat mementingkan pembinaan akhlak sehingga ia mengatakan “Sesungguhnya akhlak sangat penting, karena tujuan utama dari setiap ibadah adalah memperbaiki akhlak. Jika tidak, maka seluruh aktifitas ibadah hanyalah sebatas prima raga.”<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Cet II, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), h. 197.

<sup>15</sup> Amru Khalid, *Semulia Akhlak Nabi Saw*, (Ter. Imam Mukhtar) Cet. III, (Solo: Aqwam, 2002), h. 23.

Pendidikan akhlak tidak cukup hanya dengan mengajarkan teori tentang akhlak. Pendidikan akhlak juga tidak cukup dengan mengenalkan mereka akhlak baik dan tercela. Pendidikan akhlak memerlukan proses lebih dari sekedar mentransfer materi atau ilmu, tapi juga membutuhkan suatu tindakan nyata melalui suatu pembinaan, latihan dan keteladanan yang berkesinambungan.

## 2. Dasar hukum pembinaan akhlak

Salah satu alasan para Rasul diutuskan ke dunia ini adalah untuk memperbaiki akhlak, sebab itu pulalah dalil-dalil mengenai pembinaan akhlak sangat banyak baik itu dalam al-Qur'an sendiri maupun dalam Hadits-hadits Nabi. Sangat tidak mungkin lagi penulis mencantumkan semuanya disini.

Dalam surat An-Nahl ayat 90 Allah Swt berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ { ٩٠ }

*Artinya:* Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS. An-Nahl ayat 90).<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Ibnu Katsir, *Lubbabul Tafsir min Ibnu Katsir*, jilid 5 (ter. Abdul Ghaffar dan Abdurrahman), (bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003), h.96.

Berdasarkan ayat di atas tentu sudah sangat jelas bahwa berbuat kebajikan adalah suatu perintah Allah yang mutlak dan wajib untuk mentaatinya. Begitu pula sebaliknya berbuat keji atau kemungkaran adalah larangan Allah yang mutlak dan wajib ditinggalkan. Tidak cukup sampai disitu Allah Swt juga mengirim Rasul-Nya sebagai penyeru dan sekaligus sebagai contoh pengaplikasian akhlak yang baik.

Dalam surah al-Ahzab ayat 21 Allah Swt juga berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ۲۱

*Artinya:* Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)

Rasulullah saw sebagai manusia yang ditugaskan untuk menyempurnakan akhlak manusia adalah manusia yang paling sempurna akhlaknya. Tidak ada seorang pun yang dapat menyamai keagungan akhlak beliau. Sekalipun itu para Nabi bahkan malaikat sekalipun. Ketika Rasulullah berdakwah ke Thaif Rasulullah saw ditolak oleh masyarakat di sana bahkan beliau dilempari dengan batu dan kotoran onta sehingga baju beliau berdarah-darah sehingga malaikat menawarkan kepada Rasulullah saat itu untuk menghancurkan masyarakat Thaif. Akan tetapi sebaliknya Rasulullah justru mendoakan mereka agar mendapat hidayah. Sungguh akhlak yang sangat agung

bahkan Allah juga mengakui dalam Firmannya dalam surah *Al-Qalam* ayat 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۝ {٤}

*Artinya:* Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (*QS al-Qalam: 4*)

### C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akhlak

#### 1) Instink (Naluri)

Setiap kelakuan manusia lahir dari suatu kehendak yang yang digerakkan oleh naluri (instink). Naluri merupakan tabi'at yang dibawa manusia sejak lahir, jadi merupakan suatu pembawaan asli. Dalam bahasa arab “*gharizah*” atau “*fitrah*” dan dalam bahasa inggris disebut “*instinct*.”<sup>17</sup>

Di antara sarjana ada yang memberikan *ta'rif* naluri itu sebagai berikut: “Naluri ialah sifat yang dapat menimbulkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan terpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu tanpa didahului latihan perbuatan itu”.

Hal ini termasuk medan pembahasan psikologi. Dalam ilmu akhlak, pengertian tentang naluri ini amat penting. Karena para ahli etika tidak merasa memadai kalau hanya menyelidiki tindak tanduk lahir dari manusia saja, melainkan merasa perlu juga menyelidiki latar belakang kejiwaan yang mempengaruhi dan mendorong suatu

---

<sup>17</sup>Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1983), h. 57.

perbuatan. Misalnya perbuatan mencuri, disamping dinilai buruknya kelakuan tersebut, ahli etika merasa perlu menyelidiki faktor-faktor pendorong dari dalam jiwa pelakunya yang bersumber dari suatu naluri, naluri ingin makan dan kelangsungan hidupnya. Naluri tersebut disalurkan melalui jalan yang salah.

Naluri itu laksana “pedang bermata dua”, dapat merusak diri sendiri dan juga mendatangkan manfaat yang sebesar-besarnya. Hal ini tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan seseorang kepada kehinaan (degradasi) karena kesalahan dalam menyalurkannya, tetapi juga dapat mengangkat pribadi ke tingkat kemuliaan (sublimasi) jika disalurkan kepada jalan yang baik dengan tuntunan cahaya kebenaran.

Dalam hubungan ini, Islam mengajarkan agar naluri tidak dirusak dengan menganiaya diri sendiri, melainkan perlu disalurkan secara wajar sesuai dengan tuntunan hidayah Ilahi. Merusak naluri dapat digambarkan laksana membendung air yang seharusnya mengalir akan menimbulkan kerusakan. Biarkanlah dia mengalir tetapi harus melalui saluran yang baik dan wajar sehingga mendatangkan manfaat.

*Nutritive Isntink* misalnya, jika diperturutkan begitu saja dengan makan apa saja tanpa batas sesuai dengan panggilan hawa nafsu, maka pastilah akan merusak diri sendiri. Islam mengajarkan agar naluri ini disalurkan dengan memakan dan meminum barang yang baik, halal dan suci dan tidak berlebih-lebihan.

## 2) Adat atau Kebiasaan

Adat kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga

menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, olahraga dan sebagainya.

العمل اذا تكرر حت صار الاتيان به سهلا سمي عادة<sup>18</sup>

“Perbuatan manusia, apabila dikerjakan secara berulang-ulang sehingga menjadi mudah melakukannya, itu dinamakan adat kebiasaan”

Perbuatan yang telah menjadi adat kebiasaan, tidak cukup hanya diulang-ulang saja, tetapi harus disertai kesukaan dan kesukaan hati terhadapnya. Orang yang sedang sakit, rajin berobat, minum obat, mematuhi nasehat-nasehat dokter, tidak bisa dikatakan adat kebiasaan, sebab dengan begitu dia mengharapkan sakitnya lekas sembuh. Apabila dia telah sembuh, dia tidak akan berobat lagi kepada dokter. Jadi, terbentuknya kebiasaan itu karena adanya kecenderungan yang diiringi perbuatan.

Adapun ketentuan sifat-sifat adat kebiasaan, ialah:

- a) Mudah diperbuat
- b) Menghemat waktu dan perhatian

Hal ini dapat dilihat ketika orang baru belajar naik sepeda yang sering jatuh. Namun, dengan latihan berulang-ulang, akhirnya dia bisa naik sepeda dengan baik. Karena sudah menjadi kebiasaan, naik sepeda dilakukannya dengan mudah. Juga ketika seorang anak baru belajar membaca, pada awalnya sulit mengucapkan kata-kata dengan mudah

---

<sup>18</sup>Hamzah Ya'qub, *Etika Islam...*h. 57.

dan lancar. Dengan rajin belajar membaca, akhirnya si anak dapat membaca dengan lancar dan tepat.

Pada perkembangan selanjutnya suatu perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dan telah menjadi kebiasaan, akan dikerjakan dalam waktu singkat, menghemat waktu dan perhatian. Kalau dia sudah pandai menulis, dengan sedikit waktu dan perhatian, akan menghasilkan tulisan yang banyak.<sup>19</sup>

### 3) *Wiratsah* (Keturunan)

Istilah *wirotsah* berhubungan dengan faktor keturunan. Dalam hal ini secara langsung atau tidak langsung, sangat mempengaruhi bentukan sikap dan tingkah laku seseorang.

Di dalam ilmu pendidikan, kita mengenal perbedaan pendapat antara aliran *antivisme* yang dipelopori oleh Schopenhaur yang dikutip oleh Zaharuddin dan hasanuddin, berpendapat bahwa seseorang itu ditentukan oleh bakat yang dibawa sejak lahirnya. Pendidikan tidak bisa mempengaruhi perkembangan jiwa seseorang. Sedangkan menurut aliran empirisme, seperti dikatakan oleh Luck yang dikutip oleh Zaharuddin dan Hasanuddin dalam teori tabula rasa, bahwa perkembangan jiwa anak itu mutlak ditentukan oleh pendidikan atau lingkungannya. Timbullah teori konvergensi, yang bersifat kompromi atas kedua teori tersebut, bahwa “dasar” dan “ajar” secara bersama-sama

---

<sup>19</sup> Zahruddin dan Hasanuddin, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT, Raja Grafindo, 2004), h. 95.

membina perkembangan jiwa manusia. Dua anak bersaudara kembar, disekolahkan bersama-sama, ternyata kepandaianya berbeda-beda.<sup>20</sup>

Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tuanya. Kadang-kadang anak itu mewarisi sebagian besar dari salah satu sifat orang tuanya. Ilmu pengetahuan belum menemukan secara pasti, tentang ukuran warisan dari campuran atau presentase warisan orang tua terhadap anaknya. Peranan keturunan, sekalipun tidak mutlak, dikenal pada setiap suku, bangsa, dan daerah.

Adapun sifat yang diturunkan orang tua terhadap anaknya itu bukanlah sifat yang dimiliki yang tumbuh dengan matang karena pengaruh lingkungan, adat dan pendidikan, melainkan sifat-sifat bawaan sejak lahir.

#### 4) Milieu atau Lingkungan

Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor milieu (lingkungan) di mana seseorang berada. Milieu artinya suatu yang meliputi tubuh yang hidup, meliputi tanah dan udara, sedangkan lingkungan manusia, ialah apa yang mengelilinginya, seperti negeri, lautan, udara, dan masyarakat.<sup>21</sup> Dengan perkataan lain, milieu adalah segala apa yang melingkupi manusia dalam arti yang seluas-luasnya.

---

<sup>20</sup>Zahrudin dan Hasanuddin, *Pengantar Studi Akhlak*....h. 96.

<sup>21</sup>Zahrudin dan Hasanuddin, *Pengantar Studi Akhlak*....h. 97.

Milieu itu ada 2 macam :

- a) Milieu alam
- b) Milieu rohani stsu sosial
- a) Lingkungan alam

Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang. Jika kondisi alamnya jelek, hal itu merupakan perintah dalam mematangkan bakat seseorang, sehingga hanya mampu berbuat menurut kondisi yang ada. Sebaliknya jika kondisi alam itu baik, kemungkinan seseorang akan dapat berbuat lebih mudah dalam menyalurkan persediaan yang dibawanya lahir dapat turut menentukan. Dengan kata lain, kondisi alam ini ikut “mencetak” akhlak manusia-manusia yang dipangkunya.

Orang yang tinggal di gunung-gunung dan di hutan-hutan akan hidup sebagai pemburu atau petani yang berpindah-pindah, sedang tingkat kehidupan ekonomi dan kebudayaannya terbelakang dibandingkan mereka yang hidup di kota. Adapun masyarakat yang berdiam di pantai-pantai, dipengaruhi kondisi yang mencetak budaya mereka sebagai nelayan dan berhariawan dan tingkah laku mereka pun selalu berafiliasi ke laut. Orang-orang yang menempati daerah pertanian yang subur terbentuk pula kelakuaannya oleh suasana pertanian. Daerah kutub yang dingin membuat orang-orangnya berpakaian dan tata cara

kehidupan yang khas, selalu memakai baju tebal dan memakan binatang-binatang yang ada di kutub. Sedangkan manusia padang pasir gersang dan panasnya udara mengukir pula kelakuan mereka sehari-hari, baik ekonomi maupun kebudayaan.

b) Lingkungan pergaulan

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Oleh karena itu, dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku.

Lingkungan pergaulan ini dapat dibagi kepada beberapa katagori:<sup>22</sup>

- 1) Lingkungan dalam rumah tangga: akhlak orang tua di rumah dapat pula mempengaruhi akhlak anaknya.
- 2) Lingkungan sekolah: akhlak anak sekolah dapat terbina dan terbentuk menurut pendidikan yang diberikan oleh guru-guru di sekolah.
- 3) Lingkungan pekerjaan: susasana pekerjaan selaku karyawan dalam suatu perusahaan atau pabrik dapat mempengaruhi pula perkembangan pikiran, sifat, dan kelakuan seorang.
- 4) Lingkungan organisasi (jamaah) akan memperoleh aspirasi cita-cita yang digariskan organisasi itu. Cita-cita itu

---

<sup>22</sup> Zahrudin dan Hasanuddin, *Pengantar Studi Akhlak*....h. 98.

mempengaruhi tindak-tanduk anggota organisasi. Hal ini tergantung pula kepada longgar dan disiplinnya organisasi

- 5) Lingkungan kehidupan ekonomi (perdagangan): karena masalah ekonomi adalah primer dalam hajat hidup manusia, hubungan-hubungan ekonomi turut mempengaruhi pikiran dan sifat-sifat seseorang
- 6) Lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas, contohnya akibat pergaulan seorang remaja dengan rekan-rekannya yang sudah ketagihan obat bius (morpinis), maka dia pun akan terlibat menjadi pecandu obat bius. Sebaliknya jika remaja itu bergaul dengan sesama remaja dalam bidang-bidang kebajikan, niscaya pikirannya, sifatnya, dan tingkah lakunya akan terbawa kepada kebaikan.<sup>23</sup>

#### **D. Metode Pembinaan Akhlak Alkarimah pada Anak**

##### **a. Metode Perintah**

Perintah dalam Islam dikenal dengan sebutan *al-amr*. Pada kajian ushul fiqh, *al-amr* diartikan sebagai permintaan untuk menggerakkan suatu pekerjaan, dan subjek yang memberi perintah pada kajian syariah adalah Dzat yang Maha Agung, sedangkan objeknya adalah manusia sebagai hambanya.

Beberapa contoh model perintah yang terdapat pada al-Qur'an antara lain:

---

<sup>23</sup>Zahrudin dan Hasanuddin, *Pengantar Studi Akhlak....* h. 98

1. Perintah untuk menjadikan sabar dan shalat sebagai penolong (QS Al-Baqarah; 153)
2. Perintah untuk memakan rezeki yang baik serta bersyukur (QS Al-Baqarah; 172)
3. Perintah untuk menjauhi khamar, judi, berhala, dan mengadu nasib (dalam bentuk ramalan) (QS Al-Maa'idah: 90)

Model pendidikan perintah dalam Al-Qur'an banyak mengungkapkan hal-hal yang terkait pembinaan akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya, akhlak pribadi dan keluarga, dan lainnya. Model pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an amat banyak digunakan melalui kalimat-kalimat perintah. Model ini mendidik manusia untuk melakukan suatu amalan yang ditetapkan ajaran agama.

#### b. Metode larangan

Dalam pembahasan masalah akhlak, kalimat *an-nahi* yang sering dijumpai pada *nash* dan teks-teks agama lebih bermakna *mutlaq*. Kontinu atau *istimrar*, karena larangan yang kerap disebutkan pada masalah akhlak adalah merupakan penjelasan-penjelasan buruk yang harus ditinggalkan.<sup>24</sup> Bahkan dalam masalah akhlak, bila dilarang untuk mengerjakan sesuatu berarti bisa dimaknai perintah untuk mengerjakan amalan sebaliknya. Seperti larangan untuk berdusta yang berarti perintah untuk berbuat jujur.

---

<sup>24</sup> Zahrudin dan Hasanuddin, *Pengantar Studi Akhlak*....h. 100.

Contoh Ayat-ayat larangan dalam A-Qur'an antara lain:

1. Larangan mengikuti langkah-langkah setan (QS Al-Baqarah: 153)
2. Larangan merusak amalan-amalan infaq dengan riya' dan sikap mencela kepada fakir miskin (QS Ali-imran: 118)
3. Larangan menjadikan orang kafir sebagai wali dan pelindung (QS An-Nisaa: 144)

Dari penjelasan di atas, model pendidikan dengan larangan ini sangat penting diterapkan pada dunia pendidikan Islam karena dapat dilihat sebagai bentuk pendekatan komunikasi Allah Swt kepada kaum mukminin. Model larangan adalah bentuk pembatasan, artinya dunia pendidikan Islam harus memiliki pembatasan-pembatasan yang jelas dan tidak memberikan kebebasan mutlak pada pelaku pendidikan, baik kepada peserta didiknya maupun pada tataran kurikulumnya.

#### c. Metode keteladanan

Keteladanan maksudnya perilaku orang mendidik menjadi contoh bagi orang yang melihatnya termasuk peserta didiknya. Karena bagaimanapun cara yang mendidik, kalau sipendidik itu sendiri tidak mempraktikkannya dalam kehidupannya sendiri atau bahkan apa yang ia lakukan berlawanan dengan apa yang ia ajarkan, tentunya ini akan menjadi cukup sulit bagi peserta didik untuk mengikutinya.

Oleh karena itu pendidik yang sedang mendidik atau membina akhlak peserta didik dituntut untuk memiliki akhlak yang baik agar

mudah bagi peserta didik mengikutinya. Mengenai hal ini Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa:

Sebelum engkau membina anak didikmu, hendaklah lebih dahulu engkau membentuk dan membina dirimu, karena anak-anak itu akan melihat pada tingkah lakumu, seluruh perbuatanmu baik bagi mereka dan apa yang kamu hentikan dan tinggalkan itulah yang dianggap buruk oleh mereka.<sup>25</sup>

Sebagai contoh seorang ayah yang menyuruh anaknya untuk shalat sedangkan ia sendiri malah asyik menonton TV, tentu sang anak akan berpikir dua kali untuk melaksanakan perintah ayahnya. Akan tetapi bila sang ayah ketika mendengar suara azan langsung menghentikan aktifitasnya dan bersiap menuju masjid untuk melaksanakan shalat dan mengajak anaknya atau bahkan tanpa disuruh pun si anak akan menurutinya karena ayahnya telah memberikan contoh teladan bagi anaknya.

#### d. Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

Dalam Islam dikenal dengan istilah *tarhib* dan *tarhib*. Dua metode ini harus saling berdampingan tidak boleh dipisahkan. *Tarhib* maksudnya yaitu janji yang disertai dengan bujukan terhadap sesuatu masalah dan kesenangan akhirat yang pasti bersih daripada kotoran yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal shaleh dan menjauhi kenikmatan selintas yang mengandung bahayanya semata tujuannya untuk menggapai Ridha Allah. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman

---

<sup>25</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin*, (ter. Rus'an), (Semarang: Wacaksana, 1964), h. 100.

dengan siksaan sebagai akibat melakukan hal-hal buruk yang dilarang Allah.<sup>26</sup>

Metode ini adalah salah satu metode yang sangat baik diterapkan kepada peserta didik. Karena peserta didik yang biasanya tidak mampu dibina melalui metode di atas yang telah dibahas sebelumnya akan merasa sedikit terpaksa melakukannya melalui metode ini. Peserta didik akan mempunyai rasa takut kalau melakukan hal-hal yang menyalahi aturan dan begitu pula sebaliknya peserta didik akan lebih termotivasi melakukan kebaikan karena teriming-iming dengan janji-janji akan diberikan jika melakukan sesuai perintah.

e. Pemberian Perhatian dan pengawasan

Maksudnya yaitu seorang pendidik dituntut selalu memperhatikan perkembangan anak didiknya serta selalu mengawasi setiap tindak tanduk peserta didiknya di samping memberikan ilmu atau teori mengenai hal ini sebagaimana yang dikatakan Abdullah Nasih Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyatul Awwal fil Islam*. Beliau mengatakan bahwa, mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual, dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan pendidikan ilmiahnya.<sup>27</sup>

Sebagai contoh seorang anak pada pagi hari pergi ke sekolah ia diberikan tugas oleh gurunya di sekolah. Anak tersebut pun

---

<sup>26</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip...*, h. 412.

<sup>27</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Awwal fil Islam*, (ter: Jamaluddin Miri), (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), h.1.

mengerjakannya dengan penuh semangat. Dan semua tugas yang diberikan gurunya dapat ia selesaikan dengan benar dan gurunya pun memberi nilai yang pantas untuknya.

Setelah tiba waktu pulang, anak itu pulang kerumahnya. Ketika sampai di rumah ia melihat tidak ada seorang pun dirumah, karena ibu dan ayahnya belum pulang dari tempat kerja mereka. Kalau pun sesekali orang tuanya ada di rumah, mereka seperti tidak pernah memperhatikan anaknya. Ia bahkan tidak pernah bertanya tentang sekolah anak, apalagi bertanya tentang hasil ulangan atau latihan anaknya padahal itu yang sangat diharapkan anaknya.

f. Metode *Hiwar*

Merupakan percakapan saling berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai topik yang mengarah pada satu tujuan, sehingga kedua pihak dapat bertukar tentang perkara tersebut.<sup>28</sup>

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat dipahami metode *hiwar* merupakan pengajaran agama Islam yang memfokuskan diri dalam bentuk pandangan antara santri dengan gurunya/sebaliknya. Bila dilihat secara seksama metode ini mempunyai kesamaan dengan metode tanya jawab dan metode diskusi. Adapun metode tanya jawab dan diskusi sebagai berikut.

Metode Tanya jawab merupakan suatu teknik mengajar yang dapat membentuk kekurangan mengajar yang terdapat pada metode

---

<sup>28</sup> Abdurrahman An-nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam....*  
h 283.

ceramah, ini disebabkan karena guru memperoleh gambaran sejauh mana santri yang dapat mengerti dan dapat mengungkapkannya. Sedangkan metode diskusi merupakan cara menyampaikan pelajaran dimana santri-santri diharapkan memahami masalah yang merupakan pertanyaan yang bersifat problematik untuk dipecahkan bersama.

#### g. Metode Kisah Qur'ani dan Nabawi

Dalam pendidikan Islam kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain selain bahasa. Hal ini disebabkan kisah Qur'ani dan nabawi memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna.

##### 1. Kisah Qur'ani

Didalam al-Qur'an banyak sekali terdapat kisah-kisah para Rasul dalam perjuangannya menegakkan agama Allah dimuka bumi. al-Qur'an memuat kisah-kisah yang paling baik sebagaimana yang ditegaskan dalam firman Allah surat Yusuf ayat 23 sebagai berikut:

الرَّحْمَٰنُ تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ ۱ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ۲

*Artinya:* Sesungguhnya kami menurunkan berupa al-Qur'an dengan berbahasa arab, agar kamu memahaminya. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur'an ini kepadamu dan sesungguhnya kamu sebelum/kami

mewahyukan adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui” (*QS Yusuf 1-2*)

Penyampaian kisah dalam al-Qur’an ditampilkan secara wajar dan objektif hal ini disebabkan tujuan terpenting kisah Qur’ani adalah pendidikan akhlak melalui pelukisan watak melalui secara nyata serta untuk diteladani.<sup>29</sup>

## 2. Kisah Nabawi

Ditinjau dari segi kepentingan dan makna khas pedagogisme, kisah-kisah nabawi tidak berbeda dengan kisah-kisah qur’ani, akan tetapi ditinjau dari segi tujuannya ada kalanya didalamnya terdapat rincian dan pengkhususan karena disamping mempunyai tujuan pendidikan yang pokok yang jauh dilihat dalam kisah-kisah qur’ani. Kisah-kisah nabawi mempunyai tujuan pendidikan tidak lengkap yang menyangkut aspek-aspek tertentu dari kehidupan susila.<sup>30</sup>

Metode kisah qur’ani dan nabawi mempunyai kesamaan dengan metode ceramah, dimana metode ceramah adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerapan dan penyampaian secara lisan yang disampaikan guru kepada sekelompok santri.

---

<sup>29</sup>Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, .....h. 34.

### G. Metode *'Ibrah* dan *Mau'idhah*

Metode ini mempunyai kesamaan dengan metode ceramah, metode *'ibrah* adalah kondisi yang memungkinkan orang sampai dari pengetahuan yang konkrit kepada pengetahuan yang abstrak, maksudnya adalah perenungan dan tafakkur, *i'brah* dan *i'tibar* berarti juga suatu kondisi psikologi membuat manusia untuk mengetahui intisari suatu yang disaksikannya, ditimbang-timbang, diukur dan dipikirkan oleh manusia secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati menjadi tunduk kepada, lalu hal itu mendorongnya pada perilaku berfikir dan sosial yang sesuai.<sup>31</sup>

### E. Peranan Pendidik dalam Pembinaan Akhlak Anak

Peranan guru banyak sekali, tetapi yang terpenting adalah pertama guru sebagai pemberi pengetahuan yang benar kepada muridnya. kedua guru sebagai pembina akhlak yang mulia, karena akhlak yang mulia merupakan tiang utama untuk menopang kelangsungan hidup suatu bangsa. Ketiga guru memberi petunjuk kepada muridnya tentang hidup yang baik, yaitu manusia yang tahu siapa pencipta dirinya yang menyebabkan ia tidak menjadi orang yang sombong, menjadi orang yang tahu berbuat baik kepada Rasul, kepada orang tua, dan kepada orang lain yang berjasa kepada dirinya.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup>Abdurrahman An-nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, ....h. 36.

<sup>32</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h 69-70

Menurut Mukhtar, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlak lebih difokuskan pada tiga peran, yaitu:

#### 1. Peran pendidik sebagai pembimbing

Peran pendidik sebagai pembimbing sangat berkaitan erat dengan praktik keseharian. Untuk dapat menjadi seorang pembimbing, seorang pendidik harus mampu memperlakukan para santri dengan menghormati dan menyayangi (mencintai). Ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan oleh seorang pendidik, yaitu meremehkan/merendahkan santri, memperlakukan sebagai santri secara tidak adil, dan membenci sebagian santri.

Perlakuan pendidik sebenarnya sama dengan perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya yaitu penuh respek dan kasih sayang serta memberikan perlindungan. Sehingga dengan demikian, semua santri merasa senang dan familiar untuk sama-sama menerima pelajaran dari pendidiknya tanpa ada paksaan, tekanan dan sejenisnya. Pada intinya, setiap santri dapat merasa percaya diri bahwa di sekolah/madrasah ini, ia akan sukses belajar lantaran ia merasa dibimbing, didorong, dan diarahkan oleh pendidiknya dan tidak dibiarkan tersesat. Bahkan, dalam hal-hal tertentu pendidik harus bersedia membimbing dan mengarahkan satu persatu dari seluruh santri yang ada.<sup>33</sup>

#### 2. Peran pendidik sebagai Tauladan

Peranan pendidik sebagai tauladan pembelajaran sangat penting dalam rangka membentuk akhlak mulia bagi santri yang diajar. Karena

---

<sup>33</sup> Mukhtar, *Desain Pembelajaran Islam*, (Jakarta: Misika Anak Galiza, 2003), h. 93-94

gerak gerik guru sebenarnya selalu diperhatikan oleh setiap murid. Tindak tanduk, perilaku, dan bahkan gaya guru selalu diteropong dan sekaligus dijadikan cermin (contoh) oleh murid-muridnya. Apakah yang baik atau yang buruk. Kedisiplinan, kejujuran, keadilan, kebersihan, kesopanan, ketulusan, ketekunan, kehati-hatian akan selalu direkam oleh murid-muridnya dan dalam batas-batas tertentu akan diikuti oleh murid-muridnya.<sup>34</sup>

Guru juga menjadi figur secara tidak langsung dalam pembentukan akhlak santri dengan memberikan bimbingan tentang cara berperampilan, bergaul dan berperilaku yang sopan.

### 3. Peran pendidik sebagai penasehat

Seorang pendidik memiliki jalinan ikatan batin atau emosional dengan para santri yang diajarnya. Dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasehat. Peran pendidik bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran di kelas lalu menyerahkan sepenuhnya kepada santri dalam memahami materi pelajaran yang disampaikannya tersebut. Namun, lebih dari itu, guru juga harus mampu memberi nasehat bagi santri yang membutuhkannya, baik diminta ataupun tidak.

Oleh karena itu hubungan batin dan emosional antara santri dan pendidik dapat terjalin efektif, bila sasaran utamanya adalah menyampaikan nilai-nilai moral, maka peranan pendidik dalam menyampaikan nasehat menjadi sesuatu yang pokok, sehingga santri

---

<sup>34</sup> A. Qodri Azizy, *Pendidikan untuk Membangun Etika Sosial, (Mendidik Anak Sukses Masa Depan : Pandai dan Bermanfaat)*, (jakarta : Aneka Ilmu, 2003), h. 164-165

akan merasa diayomi, dilindungi, dibina, dibimbing, didampingi penasehat oleh gurunya.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dan merupakan penelitian kualitatif. Kehadiran peneliti di lapangan sangat diperlukan karena bertindak sepenuhnya sebagai peneliti di lapangan. Adapun pengertian penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian terhadap suatu proses, peristiwa, atau perkembangan yang dimana bahan-bahan atau pun data yang dikumpulkan adalah yang sifatnya berupa keterangan, misalnya keterangan tentang adat istiadat, keterangan tentang riwayat hidup.<sup>1</sup>

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field reserch*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dengan sasaran penelitiannya adalah masyarakat, baik masyarakat secara umum, seperti PNS, siswa/mahasiswa, petani, pedagang, dan sebagainya maupun masyarakat secara khusus, yaitu hanya salah satu kelompok yang menjadi sasaran peneliti.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Rusdi Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Lanarka Publisher, 2007), hal. 7

<sup>2</sup> Toto Syatori Nasehuddin dan Nanang Ghazali, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 55.

## **B. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti.<sup>3</sup> Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini ustad-ustadzah Taman Pendidikan al-Qur'an Darul Falah Gampong Pineung Kota Banda Aceh.

Populasi adalah keseluruhan subjek peneliti. Menurut Nawawa, populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian.<sup>4</sup> Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah pengajar (Ustadz/Ustadzah) TPA Darul Falah Gampong Pineung dan orangtua wali santri.

Sampel adalah sebahagian dari populasi yang diambil secara representatif atau mewakili populasi yang bersangkutan atau bagian kecil yang diamati. Menurut Suharsimi Arikunto, apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.<sup>5</sup> Ustadz/ustadzah yang menjadi sampel 15 orang, santri 5 orang, dan orang tua 5 orang.

---

<sup>3</sup> Riduwan, *Skala Pengukuran Variable-Variable*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 24.

<sup>4</sup> Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Cet. 2, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), hal. 68-69.

<sup>5</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Ilmu, 1993), hal. 3.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Nazir, pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.<sup>6</sup>

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yaitu langsung terjun ke lokasi penelitian, sesuai dengan pendapat tersebut untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini, penulis melakukan pengumpulan data teoritis dan praktis dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut.

1. Penelitian perpustakaan (*library research*), bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat diruangan perpustakaan, seperti: buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah dan lain sebagainya.<sup>7</sup> Data yang didapat melalui telaah kepustakaan akan bermanfaat untuk mendukung pembahasan dan analisa terhadap penyelesaian masalah yang dibahas.
2. Penelitian lapangan (*field research*), penelitian lapangan bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam masyarakat. Penelitian ini dilakukan dalam kehidupan yang sebenarnya.<sup>8</sup> Penelitian ini dilakukan dengan cara mengadakan penelitian lapangan untuk memperoleh informasi dan data-data yang diperoleh dari objek penelitian.

---

<sup>6</sup> Nazir, Metode Penelitian sosial, (Jakarta; Rajawali press, 1999), h. 127.

<sup>7</sup> Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 28.

<sup>8</sup> Mardalis, *Metode Penelitian...*h. 28.

Sehubungan dengan judul dan permasalahan, maka penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut.

a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula dengan cara kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi.<sup>9</sup> Peneliti berhadapan langsung dengan responden sebagai bahan masukan bagi peneliti.

Sedangkan wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur atau sering disebut wawancara mendalam, wawancara mendalam mirip dengan percakapan informal. Metode ini bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden. Wawancara tak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara. Wawancara dilakukan langsung dengan direktur TPA, Ustad dan Ustadzah, dan juga Wali Santri

b. Observasi

Pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan secara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.<sup>10</sup> Observasi adalah teknik

---

<sup>9</sup> Margono, *Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 158

pengumpulan data dan mencatat secara sistematis terhadap gejala-gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian.<sup>11</sup> Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan pengamatan di TPA Darul Falah Gampong Pineung Kota Banda Aceh.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>12</sup> Pencermatan dokumen adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen, yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip termasuk juga buku- buku tentang pendapat, teori, dan lain-lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.<sup>13</sup>

Dalam penelitian ini peneliti akan mencermati dokumen-dokumen yang berkenaan dengan keadaan santri-santri di TPA, serta segala dokumen yang berkenaan dengan TPA tersebut, baik itu sejarah berdirinya, keadaan berdiri dan lain sebagainya.

#### **D. Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan

---

<sup>10</sup> Chalid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Cet. Ke-10 (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 70.

<sup>11</sup> Margono, *Penelitian Pendidikan*....h. 158

<sup>12</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 82.

<sup>13</sup> Margono, *Penelitian Pendidikan*....h. 81.

dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam katagori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendirimaupun orang lain.<sup>14</sup>

Agar data yang terkumpul dapat menghasilkan kesimpulan yang dapat menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, maka diperlukan adanya penganalisaan dan penafsiran terhadap data tersebut. Proses analisis data pada dasarnya melalui beberapa tahap analisis analisis, yaitu meliputi:

1. Reduksi data, yaitu proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
2. Penyajian data, yaitu proses dimana data yang diperoleh, diidentifikasi dan dikategorisasi kemudian disajikan dengan cara mencari kaitan antara satu dengan kategori yang lainnya.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, penarikan kesimpulan merupakan tahapan mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan konfigurasi-konfigurasi yang mungkin akibat dan proposi. Sedangkan verifikasi merupakan tahap untuk menguji kebenaran, kekokohan, dan kecocokannya

---

<sup>14</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif.....*, h. 89.

## **BAB IV**

### **PEMBINAAN AKHLAK ANAK DI TPA DARUL FALAH GAMPONG PINEUNG BANDA ACEH**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Taman Pendidikan Al-Qur'an Darul Falah**

Taman Pendidikan al-Qur'an Darul Falah Gampong Pineung Kota Banda Aceh yang selanjutnya di singkat dengan TPA Darul Falah didirikan padatanggal 21 Mei 1992 yang berlokasi dimasjid Darul Falah Gampong Pineung Kota Banda Aceh, TPA Darul Falah lahir sebagai kelanjutan dari pengajian anak-anak yang sudah ada di Gampong Pineung, TPA Darul Falah menggunakan metode Iqra' dan merupakan TPA yang ke-2 berdiri di Banda Aceh setelah TPA Gampong Keuramat. Mula-mula keinginan untuk membuat pengajian anak-anak di TPA itu merupakan hasil musyawarah pengurus Masjid bersama tokoh masyarakat Gampong Pineung. Jadi TPA Darul Falah langsung di bawah pembinaan BKM (Badan Kemakmuran Mesjid) Masjid darul Falah.<sup>1</sup>

Keberhasilan dan kelancaran suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan atau didukung oleh sistem dan manajemen yang baik. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan sistem yang melibatkan semua bagian yang bertanggung jawab baik direktur, pengajar, dan bendahara, dan seluruh komponen yang ada pada lembaga pendidikan tersebut.

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara peneliti dengan ustad Putra Maulana Akbar selaku koordinator TPA Darul Falah, pada tanggal 15-11-2017

TPA Darul Falah telah banyak menghasilkan santriwan dan santriwati yang berusia dari 3.5 tahun sampai dengan umur 15 tahun. Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) dikhususkan bagi anak-anak yang baru tingkat Iqra' 1 sampai dengan Iqra' 6. Sedangkan *Ta'limul Qur'an Lilaulad* (TQA) diperuntukkan bagi anak yang telah menamatkan Iqra' 1 sampai Iqra' 6 yang selanjutnya melanjutkannya ke al-Qur'an. Jumlah peserta didik sampai dengan saat ini yang masih aktif 418 santri yang terdiri dari 200 santri ditingkat TQA, 204 santri ditingkat TPQ dan 14 santri ditingkat *Ta'limul Qur'an lissyabab*(TQS).<sup>2</sup>

## 2. Keadaan Pengurus, Guru dan Santri

### a. Pengurusan

Sejak berdirinya, kepengurusan TPA Darul Falah Gampong Pineung kota Banda Aceh sudah mengalami beberapa pergantian pengurus. Sampai sekarang secara resmi TPA Darul Falah dikelola oleh:

Pembina : Ustadz Zikri Hariady

Direktur : Ustadz Ghufran Akbar

Bendahara : Ustadzah Cut Mardha Lathifa

Sekretaris : Ustadz Arifullah

### b. Guru

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari guru. Ini merupakan realita sejak pendidikan bermula, karena guru adalah suatu komponen penting dalam pendidikan. Keberhasilan program pendidikan tidak

---

<sup>2</sup> Dokumentasi TPA Darul Falah tahun ajaran 2017-2018 tanggal 03/11/2017.

terlepas dari kemampuan guru dalam mengakomodir kemampuan yang ada dalam diri anak (santri). Guru yang bertugas mengkomunikasikan sesuatu yang menyangkut pengetahuan kepada santri di TPA sangat menentukan terhadap keberhasilan dari belajar secara tuntas.

Salah satu faktor keberhasilan dalam suatu lembaga pendidikan adalah tingkat kemampuan pengajar. Oleh sebab itu, kemampuan dan keterampilan seorang guru dalam mendidik, membimbing, mengayomi, serta mentransfer ilmu pengetahuan kepada santri sangat menentukan terhadap maju dan mundurnya suatu lembaga pendidikan. Guru sangat berperan dalam menentukan keberhasilan sebuah lembaga pendidikan, jika guru mempunyai potensi dalam hal mendidik yang dapat mendorong keberhasilan program pembelajaran di TPA. TPADarul Falah memiliki 100 pengajar yang terdiri dari mayoritas dari kalangan mahasiswa dan sebagian lainnya merupakan guru-guru dari sekolah. Untuk lebih jelas tentang jumlah guru dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.1 Jumlah Ustadz/ustadzah TPA Darul Falah Gampong Pineung Kota Banda Aceh**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Pekerjaan</b>	<b>Keterangan</b>
1	Ghufran Akbar	Mahasiswa	Direktur
2	Chairil Ramadhan	Mahasiswa	Koordinator
3	Nur Siti Maimunah	Mahasiswa	W. Koordinator
4	Cut Mardha Lativa	Mahasiswa	Bendahara
5	Indri Larvia Marzaus	Mahasiswa	Pengurus
6	Karuni Humaira Arta	Mahasiswa	Pengurus
7	Muhammad Arifullah	Mahasiswa	Sekretaris

8	Muhammad Fadhil	Mahasiswa	Pengurus
9	Mutia Wardhani	Guru	Pengurus
10	Putra Maulana Akbar	Mahasiswa	Koordinator
11	Safira Rahmi	Mahasiswa	Pengurus
12	Abdul Mubin	Mahasiswa	Pengajar
5	Abdullah, A.Md	Guru	Pengajar
6	Dhiaul Haq	Mahasiswa	Pengajar
7	Fahrur Razi	Mahasiswa	Pengajar
8	Husin Saidi Sasa	Mahasiswa	Pengajar
9	Husni Mubarak	Mahasiswa	Pengajar
10	Irhas Rizqi	Mahasiswa	Pengajar
11	Mustiqlal Jamil	Mahasiswa	Pengajar
12	Musyari	Mahasiswa	Pengajar
13	Rifki	Mahasiswa	Pengajar
14	Saiful Akmal	Mahasiswa	Pengajar
15	T. Raja Syahputra	Siswa	Pengajar
16	Zulfithar	Guru	Pengajar
17	Ayu Riska. A	Mahasiswa	Pengajar
18	Adinda. H.D	Mahasiswa	Pengajar
19	Amelia Putri R	Mahasiswa	Pengajar
20	Arini Izzati	Mahasiswa	Pengajar
21	Cut Elfida	Mahasiswa	Pengajar
22	Cut Fajar Nita	Mahasiswa	Pengajar
23	Cut Fitrah	Mahasiswa	Pengajar
24	Cut Nadia Riska	Mahasiswa	Pengajar
25	Cut Raisa Haya	Mahasiswa	Pengajar

26	Cut Ramuna	Mahasiswa	Pengajar
27	Cut Santi. N	Mahasiswa	Pengajar
28	Cut Pratifa	Mahasiswa	Pengajar
30	Eka Mulia Putri	Mahasiswa	Pengajar
31	Eka Suryanti	Mahasiswa	Pengajar
32	Evi Juliana	Mahasiswa	Pengajar
33	Firdayanti	Mahasiswa	Pengajar
34	Hilmina	Mahasiswa	Pengajar
35	Humaira	Mahasiswa	Pengajar
36	Humaira Armi	Mahasiswa	Pengajar
37	Husnatul Islami	Mahasiswa	Pengajar
38	Ira Waryuzaq	Mahasiswa	Pengajar
39	Ismatul Khaira	Mahasiswa	Pengajar
40	Izzati	Mahasiswa	Pengajar
41	Jum'ati	Mahasiswa	Pengajar
42	Khairun Nisa M.A	Mahasiswa	Pengajar
43	Kahlida zia	Mahasiswa	Pengajar
44	Lina Wati	Mahasiswa	Pengajar
45	Lusi Yana	Mahasiswa	Pengajar
46	Maulida. S	Mahasiswa	Pengajar
47	Maya Dewi	Mahasiswa	Pengajar
48	Murni. M	Mahasiswa	Pengajar
49	Muslimatu. W	Mahasiswa	Pengajar
50	Mustiananda. V	Guru	Pengajar
51	Nanda Delin	Mahasiswa	Pengajar
52	Nisrina	Mahasiswa	Pengajar

53	Nur Hildayana	Mahasiswa	Pengajar
54	Nuratul H	Mahasiswa	Pengajar
55	Nurkisah H	Mahasiswa	Pengajar
56	Nurul Izzati	Mahasiswa	Pengajar
57	Nurul Wilda	Mahasiswa	Pengajar
58	Putri Balqis	Mahasiswa	Pengajar
59	Putri Oktia R	Mahasiswa	Pengajar
60	Putri Riani A	Mahasiswa	Pengajar
61	Qurrata akyun	Mahasiswa	Pengajar
62	Rafidah hanum	Mahasiswa	Pengajar
63	Rahmatun Nisa	Mahasiswa	Pengajar
64	Raihanun	Mahasiswa	Pengajar
65	Raudhatul Jannah	Mahasiswa	Pengajar
66	Raudhaturrahmah	Mahasiswa	Pengajar
67	Recha Ariska	Mahasiswa	Pengajar
68	Riza Sartina W	Mahasiswa	Pengajar
69	Sabrina K	Mahasiswa	Pengajar
70	Safriani	Mahasiswa	Pengajar
71	Siti Husna	Mahasiswa	Pengajar
72	Siti Nazlatul Ukhra	Mahasiswa	Pengajar
73	Suriani	Mahasiswa	Pengajar
74	Zulfahni	Mahasiswa	Pengajar
75	M. Asyraf	Mahasiswa	Pengajar
76	Aldi Aulia Zuhry	Mahasiswa	Pengajar
77	Bahcrul Razi	Mahasiswa	Pengajar
78	Berry Chaliq A	Mahasiswa	Pengajar

79	Farhan Dinur A	Mahasiswa	Pengajar
80	Miladilwali Marendra	Mahasiswa	Pengajar
81	Riski Maulana	Mahasiswa	Pengajar
82	Tyo Fernanda	Mahasiswa	Pengajar
83	Nyanyak Keumala Zia	Mahasiswa	Pengajar
84	Ashfiyati	Mahasiswa	Pengajar
85	Aulia Sofiadila	Mahasiswa	Pengajar
86	Cut Natasya	Mahasiswa	Pengajar
87	Dira Ranisa	Mahasiswa	Pengajar
88	Elvira Diahayu Pratiwi	Mahasiswa	Pengajar
89	Husnatul Islami	Mahasiswa	Pengajar
90	Mutia Wahdini	Mahasiswa	Pengajar
91	Risqa Putri	Mahasiswa	Pengajar
92	Rosmaini	Mahasiswa	Pengajar
93	M. Abi Fachri	Guru	Pengajar
94	Zikri Haryadi	Pegawai Swasta	Pembina
95	Zulfikar	Mahasiswa	Pengajar
96	Khairul Ihsan	Mahasiswa	Pengajar
97	Zulkarnaini	Guru	Pengurus
98	Rita musfira	Mahasiswa	Pengajar
99	Irhamni husin	Mahasiswa	Pengajar
100	Suhartriani	Mahasiswa	Pengajar

Sumber: Dokumentasi TPA Darul Falah

### c. Santri

Keberhasilan aktifitas belajar mengajar juga tidak terlepas dari keaktifan santri dalam mengikuti pelajaran. Kemampuan guru tanpa

dukungan dari santri dalam mengikuti pelajaran yang diberikan akan sia-sia.

Adapun keseluruhan jumlah Santri TPA Darul Falah adalah 409 orang, yang terdiri dari 205 di tingkat Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ), 190 di tingkat *Ta'limul Qur'an LilAulad* (TQA), dan 14 orang di tingkat *Ta'limul Qur'an Lisysyabab* (TQS).<sup>3</sup> Semua santri TPA Darul Falah Gampong Pineung berasal dari berbagai daerah di kawasan Banda Aceh. Untuk lebih jelas tentang jumlah santri dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.2 Jumlah Santri di TPA Darul Falah Gampong Pineung Kota Banda Aceh**

<b>Tingkatan Santri</b>	<b>Jumlah Santri</b>	<b>Hari Belajar</b>
TPQ	205	Selasa, Kamis, Sabtu
TQA	190	Senin, Rabu, Jum'at, Minggu
TQS	14	Senin, Rabu, Jum'at, Minggu
<b>JUMLAH</b>	<b>409</b>	-

Sumber: Dokumentasi TPA Darul Falah

---

<sup>3</sup> Hasil Wawancara peneliti dengan ustad Chairil Ramadhan, selaku koordinator di pengajar di TPA Darul Falah Gampong Pineung Banda Aceh pada tanggal 8 November 2017.

### 3. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan suatu hal yang sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran. Tanpa adanya fasilitas yang memadai maka akan sangat sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Adapun sarana prasarana yang terdapat pada TPA Darul Falah telah ada. Namun masih memerlukan penambahan secara bertahap. Untuk lebih jelasnya jumlah sarana dan prasarana yang tersedia pada TPA Darul Falah dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana TPA Darul Falah**

No	Jenis Sarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Direktur	1 Unit	Memadai
2	Ruang Belajar/Lokasi Masjid 2 lantai	6 Unit	Memadai
3	Ruang Guru	2 Unit	Belum Memadai
4	Toilet	6 Unit	Memadai
5	Parkir	3 Unit	Memadai
6	Meja Belajar	20 Unit	Memadai
7	Papan Tulis	3 Unit	Belum Memadai
8	Komputer	1 Unit	Memadai

Sumber: Dokumentasi TPA Darul Falah

Berdasarkan keterangan diatas dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana di TPA Darul Falah secara urutan sudah memadai. Akan tetapi masih perlu penambahan seperti papan tulis yang sangat diperlukan sebagai media. Dengan demikian penambahan fasilitas-

fasilitas yang masih kurang sangat diperlukan untuk menunjang keberlangsungan proses belajar mengajar.

#### 4. Keadaan Lingkungan TPA<sup>4</sup>

##### a. Kondisi Lingkungan

1. TPA berada di lingkungan perkotaan
2. Kondisi lingkungan sangat baik, dimana proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan tenang.
3. TPA berada di lingkungan penduduk, kondisi lingkungan sangat baik, dimana proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan tenang

##### b. Interaksi Sosial

Hubungan antarpengajar dengan pengajar, pengajar dengan santri, pengajar dengan pengurus, dan hubungan secara keseluruhan di TPA Darul Falah sangat baik.

##### c. Tata Tertib

1. Untuk santri : ada, disiplin
2. Untuk ustadz/ustadzah : ada, cukup disiplin
3. Untuk pengurus : ada, cukup disiplin

---

<sup>4</sup> Hasil pengamatan peneliti selama mengajar di TPA Darul Falah Kota Banda Aceh

## B. Upaya Ustadz/Ustadzah dalam Pembinaan Akhlak Anak

Sebuah lembaga pendidikan dalam melangsungkan pendidikan tentunya memiliki berbagai macam usaha agar dapat tercapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh lembaga tersebut, baik secara khusus maupun secara umum. Begitu juga dengan TPA Darul Falah Gampong Pineung Kota Banda Aceh yang melakukan berbagai usaha dalam pendidikan umumnya, khususnya dalam pembinaan akhlak anak-anak yang masih dini.

Untuk lebih jelas tentang usaha-usaha yang dilakukan oleh ustad-ustadzah dalam pembinaan akhlak anak-anak di TPA Darul Falah dapat dilihat dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti baik di dalam kelas maupun di luar kelas sebagaimana dalam paparan tabel di bawah ini:

**Tabel 4.4 Upaya Ustadz/Ustadzah dalam Pembinaan Akhlak Anak**

Aspek Pengamatan	Pilihan jawaban	
	Ada	Tidak ada
Membiasakan memberi salam diwaktu masuk dan keluar	✓	
Membaca doa sebelum dan sesudah belajar	✓	
Metode yang digunakan ustadz/ustadzah	✓	
Memberi contoh yang baik	✓	
Memberi pelajaran dengan nasehat dan teladan	✓	
Mengamati santri ketika proses belajar	✓	
Mengamati cara santri berkomunikasi	✓	
Menegur santri yang salah dengan cara tegas dan	✓	

baik		
Ustadz/ustadzah menggunakan media dalam mengajar		✓
Memberi pengarahan kepada santri yang berakhlak kurang baik	✓	
Memberi apresiasi kepada santri teladan	✓	
Memberi motivasi kepada santri	✓	
Membiasakan hadir tepat waktu	✓	

*Hasil Observasi di TPA Darul Falah*

Pada kegiatan pertama, ketika masuk kelas/kelompok ustadz-ustadzah selalu memberi salam dan santri menjawabnya dan juga membimbing santri bagaimana cara menjawab salam yang benar, begitu juga pada jam pelajaran berakhir. Ini merupakan bagian dari contoh yang baik yang dilakukan oleh ustadz-ustadzah dalam pembiasaan memberi salam di awal pertemuan supaya santri terbiasa melakukan hal itu ketika santri berjumpa dengan siapa saja.

Pada kegiatan kedua, santri diajak membaca do'a sebelum dan sesudah belajar, karena memulai dan mengakhiri sesuatu dengan do'a merupakan akhlak yang sangat baik, karena ini merupakan bentuk syukur hamba kepada Sang Pencipta, harapan nantinya santri-santri terbiasa berdo'a sebelum melakukan aktivitas. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ustad Berry Chalid Ar-Rahman dari hasil wawancara beliau menuturkan sebagai berikut:

“Kami di sini ketika bel berbunyi tandanya waktu masuk jam pelajaran, pertama sekali menertibkan anak-anak, memberi salam kepada mereka

dan membaca do'a, dan beberapa do'a lainnya, dan ketika proses pembelajaran kami selalu mengawasi pembelajaran. Contohnya ketika anak sudah menyeter hafalan anak tersebut diberi kesempatan untuk menyimak kawannya yang lain, supaya proses pembelajaran berjalan dengan lancar.”<sup>5</sup>

Pada kegiatan ketiga, dalam proses belajar mengajar ustad/ustadzah menggunakan beberapa metode dalam mengajar untuk membantu dalam hal pembinaan akhlak, diantaranya ada metode cerita dan nasihat, diskusi dan keteladanan, penggunaan keberagaman metode sangat penting, karena karakteristik santri yang berbeda-beda. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ustadzah Maya Dewi dari hasil wawancara beliau menuturkan sebagai berikut:

“Dalam pembinaan akhlak, metode yang digunakan bervariasi. Hal ini dilakukan mengingat anak-anak yang masih labil sehingga tidak bisa digunakan satu metode saja. Ada beberapa metode yang digunakan ustadz-ustadzah di TPA Darul Falah, seperti metode keteladanan, nasehat, serta metode kisah. Dengan menggunakan metode-metode ini dirasa lebih efektif, mengingat anak-anak lebih suka mendengarkan berbagai kisah dibandingkan dengan teguran langsung. Disamping itu, pertanyaan langsung yang disajikan dengan kreatif juga dapat menjadi sebuah metode yang menarik”<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Wawancara peneliti dengan ustad Berry Chaliq Ar-Rahman, selaku pengajar di kelas Tahfiz di TPA Darul Falah Gampong Pineung Banda Aceh, pada tanggal 29-11-2017.

Pada kegiatan keempat dan kelima, ustad/ustadzah selalu memberikan contoh atau tauladan yang baik kepada santri supaya santri selalu bersikap dengan baik terhadap siapapun terutama orang tua dan guru-gurunya. Ustadz-ustadzah memberi nasehat yang baik, supaya santri selalu ingat bagaimana cara bertingkah laku/bersikap yang baik yang sesuai dengan akhlak Rasulullah Saw. Apabila santri membantah, ustadz-ustadzah harus membalas dengan teguran yang baik supaya santri tahu bahwa membantah merupakan perilaku yang tidak baik. Hal ini merupakan salah satu contoh tauladan yang baik sepanjang masa yang pernah dicontohkan Rasulullah Saw.

Berdasarkan penuturan ustadzah Amelia Putri yang merupakan salah satu ustadzah TPA Darul Falah melalui wawancara, beliau mengatakan bahwa:

“Dalam hal membina akhlak, ustadzah selaku pengajar selalu memberikan pembelajaran akhlak setiap ada peluang seperti mempergunakan waktu disela-sela pembelajaran berlangsung. Selain itu, penyampaian tentang akhlak juga disampaikan ketika klasikal umum. Dalam hal ini anak-anak diberi pemahaman bagaimana akhlak kepada Allah, orang tua, guru, dan sesama teman. Karena mereka masih anak-anak, jadi untuk menanamkan akhlak kepada mereka yaitu dengan menggunakan metode kisah. Seperti menceritakan kisah-kisah 25 Nabi dan Rasul. Sejauh ini metode tersebut menurut saya sudah efektif”.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Hasil Wawancara peneliti dengan ustadzah Maya Dewi, selaku pengajar di TPA Darul Falah Gampong Pineung Banda Aceh pada tanggal 8 November 2017.

<sup>7</sup> Hasil Wawancara peneliti dengan ustadzah Amelia Putri salah satu pengajar di TPA Darul Falah Gampong Pineung Banda Aceh. Pada tanggal 10-11-2017.

Pada kegiatan keenam: ustadz-ustadzah mengawasi santri, selama proses belajar-mengajar berlangsung, supaya santri terbiasa fokus dalam pembelajaran dengan memperhatikan santri ketika proses belajar-mengajar berlangsung, santri merasa selalu diawasi, sehingga santri tidak membuat keributan.

Pada kegiatan ketujuh, ustadz-ustadzah memperhatikan cara berkomunikasi santri, baik dengan ustadz-ustadzahnya maupun sesama temannya supaya berbicaradengan menggunakan bahasa-bahasa yang baik. Seorang pengajar tidak hanya memperhatikan santri dari paham atau tidak pahamnya dalam pembelajaran. Tetapi seorang pengajar juga harus memperhatikan tata cara santri berbicara, supaya santri terbiasa bicara hal-hal yang baik-baik.

Pada kegiatan kedelapan, guru senantiasa menegur santri yang membuat kesalahan ataupun yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan di TPA. Contohnya tidak memakai pakaian yang sopan saat ke TPA dan lain-lain. Hal ini sengaja dilakukan oleh ustad/ustadzah supaya santri terbiasa disiplin, tidak hanya di TPA bahkan dimanapun mereka berada, agar senantiasa menjaga diri dari hal-hal yang dilarang.

Pada kegiatan kesembilan,dalam proses belajar mengajar ustad-ustadzah tidak menggunakan media tertentu yang cenderung lebih modern seperti infokus, dikarenakan tahap pembinaan masih perlu kontak langsung dengan anak-anak, karena masih di tingkat TPA.

Pada kegiatan kesepuluh,ustadz-ustadzah sebelum memulai pembinaan akhlak terlebih dahulu memahami anak-anak (santri) yang dibinanya, mendengar uneg-uneg dari santri, selanjutnya disampaikan

apa yang ingin disampaikan dan mengarahkan mereka untuk berubah dan menjadi lebih baik.

Pada kegiatan kesebelasdan keduabelasustadz-ustadzah memberikan apresiasi kepada santri ketika santri berhasil dan tercapai dalam pembelajaran, ini sangat baik dilakukan, supaya santri lebih semangat dalam belajar di hari berikutnya ataupun dirumahnya. Dan ustadz-ustadzah memberikan motivasi kepada semua santri agar tetap semangat dalam belajar dan juga memberikan contoh bagaimana orang-orang terdahulu sukses dalam dunia pendidikan. Pengamatan di atas juga di dukung oleh hasil wawancara peneliti dengan ustad Berry Chalid Ar-rahman, beliau mengatakan bahwa:

“Pada dasarnya tidak ada santri yang tidak baik, Cuma karena masih masanya untuk bermain, kalau kami menemukan ada santri yang nakal pertama kita nasehati kemudian kita bimbing mereka kita kasih contoh dari sahabat-sahabat dan orang-orang shaleh terdahulu bagaimana mereka memuliakan guru dengan akhlak yang baik sehingga anak-anak ini mudah memahami apa yang kita sampaikan. Kemudian kami selalu memberi motivasi kepada santri dan jika ada santri yang berakhlak baik dan mencapai target kami akan memberikan hadiah. Contohnya ketika santri telah melakukan *Tasmi'* santri tersebut akan mendapatkan buku”<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara peneliti dengan ustad Berry Chaliq Ar-Rahman, selaku pengajar di kelas Tahfizh di TPA Darul Falah Gampong Pineung Banda Aceh, pada tanggal 29-11-2017.

Uraian di atas merupakan hasil pengamatan observasi aktivitas ustadz/ustadzah dalam pembinaan akhlak anak-anak di TPA Darul Falah. Disamping itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan ustadz-ustadzah yang mengajar di TPA Darul Falah.

Selain itu, orang tua menaruh harapan yang besar kepada ustadz-ustadzah agar mampu mendidik dan membina anak-anaknya terutama dalam hal akhlak. Sebagaimana penuturan dari hasil wawancara peneliti dengan ibu Raihan yang telah dilakukan peneliti sebagai berikut:

“Dalam hal pembinaan akhlak, kami selaku orang tua sudah pasti memberikan pembinaan akhlak yang baik kepada anak-anak kami. Namun mengingat kami memiliki beberapa aktivitas yang tidak bisa ditinggalkan, oleh karena itu mempercayakan anak-anak kami dilembaga ini merupakan salah satu solusi agar mampu mendidik atau mengajarkan anak-anak kami menjadi generasi qurani serta memiliki akhlak mulia sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah.”<sup>9</sup>

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa keterbatasan waktu dalam mendidik anak menjadi kendala tersendiri bagi orang tua. Terutama orang tua yang bekerja dalam ikatan pemerintahan. Selain itu, ada beberapa alasan lainnya bagi orang tua untuk menjadikan ustadz-ustadzah sebagai media dalam pembinaan akhlak anak-anak. Sebagaimana penuturan dari hasil wawancara peneliti dengan ibu Ferin yang telah dilakukan peneliti sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Raihan, salah satu wali santri TPA Darul Falah pada tanggal 10-11-2017.

“Saya selaku orang tua selalu mengharapkan agar anak saya menjadi anak yang baik dan berbakti kepada orang tua. Terutama saya mengharapkan agar anak saya memiliki akhlak mulia. Namun, karena adanya beberapa keterbatasan ilmu yang saya miliki, saya percaya TPA Darul Falah mampu mengajarkan apa yang tidak dapat saya ajarkan selaku orang tua. Dan saya yakin ustad-ustadzah mempunyai metode-metode yang sesuai dalam pembinaan akhlak.”<sup>10</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwasanya orang tua memiliki keterbatasan masing-masing sehingga mengantarkan anak ke TPA Darul Falah merupakan salah satu solusi yang baik menurut mereka. Keterbatasan orang tua yang beragam seperti kesibukan bekerja sehingga tidak memiliki waktu yang cukup untuk membimbing dan mengarahkan anak mereka ke jalan yang baik. Orang tua yang memiliki keterbatasan ilmu pengetahuan dikarenakan latar belakang pendidikan mereka sehingga tidak mampu mendidik anak-anaknya dengan baik. Selain itu, keterbatasan orang tua dalam mengontrol anak-anaknya dalam bergaul dalam lingkungan yang dapat membawa pengaruh buruk. Mengantar anak-anak ke TPA Darul Falah merupakan sebuah usaha yang dilakukan orang tua agar anak-anaknya menjadi anak-anak yang baik. Terutama dalam hal berakhlak yang mulia demi terwujudnya tujuan Rasulullah diutus ke dunia ini.

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Ferin, salah satu wali santri TPA Darul Falah pada tanggal 10-11-2017.

### C. Metode yang digunakan dalam Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak tidak terlepas dari kekreatifan pengajar dalam menggunakan berbagai metode saat proses belajar mengajar berlangsung dari seorang pengajar atau ustadz-ustadzah. Adapun metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar adalah:

#### a. Metode Keteladanan

Pendekatan yang dilakukan ustadz-ustadzah dalam membina akhlak para santri berbentuk peneladanan secara langsung, dimana setiap ustadz-ustadzah menjadi contoh bagi para santri dalam berperilaku. Keteladanan ustadz-ustadzah yang baik adalah tidak menyampaikan suatu perintah kepada orang lain sebelum mengerjakannya sendiri. Jika melarang orang lain untuk melakukan sesuatu, maka orang tersebut harus menjauh dari larangan itu terlebih dahulu. Sebagaimana yang dipaparkan oleh salah seorang ustadzah TPA Darul Falah berikut ini:

“Salah satu upaya yang dilakukan pengajar dalam membina akhlak yang baik terhadap santri yaitu dengan memperlihatkan contoh teladan. Sehingga dengan memperhatikan ustadzahnya sebagai tokoh figur selama proses pembelajaran ia juga dapat mengikuti atau mencontoh perilaku yang ditunjukkan oleh ustadzahnya tersebut. Sebagaimana dalam hal menggunakan *Jaurab*, ustadzah tidak pernah memerintahkan kepada santrinya untuk memakai *Jaurab* pada saat

belajar-mengajar, akan tetapi terlebih dahulu ustadzah memakai *Jaurab* secara rutin setiap proses belajar-mengajar.”<sup>11</sup>

Peneladanan ustadz-ustadzah yang disebutkan diatas merupakan salah satu pelaksanaan yang paling efektif dalam pembinaan akhlak santri secara langsung. Sebagaimana juga wawancara peneliti dengan ustadz Mustiqlal Jamil. Beliau mengatakan:

“Keteladanan ustadz-ustadzah sangat kuat pengaruhnya dalam proses pembinaan akhlak santri. Ia merupakan wujud dari nilai-nilai Islam, baik dari sikapnya, tutur katanya, perilakunya, perbuatannya, secara tidak langsung itu merupakan perwujudan dari akhlak yang sempurna.”<sup>12</sup>

#### b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu metode pendidikan akhlak yang penting sekali, terutama bagi anak-anak. Anak-anak dapat mematuhi peraturan-peraturan dengan membiasakan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik. Selain dalam aspek tingkah laku, pembiasaan juga dapat diterapkan dalam hal keterampilan, kecakapan dalam berpikir dan bertindak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Chairil Ramadhan bahwa:

---

<sup>11</sup>Hasil Wawancara peneliti dengan ustadzah Eka M.P, salah seorang pengajar di TPA Darul Falah Gampong Pineung Banda Aceh pada tanggal 8 November 2017.

<sup>12</sup>Hasil Wawancara peneliti dengan ustad Mustiqlal Jamil, selaku pengajar di TPA Darul Falah Gampong Pineung Banda Aceh pada tanggal 8 November 2017.

“Di TPA Darul Falah Santri-santrinya senantiasa dibiasakan dengan hal-hal yang baik, supaya tertanam dalam ingatan mereka aktifitas-aktifitas yang baik dan disiplin, contohnya ustadz-ustadah mebiasakan santri untuk membacakan al-Qur’an di rumah setiap malamnya, dengan bukti adanya tanda tangan orang tua santri di kartu tilawah, yang nantinya akan di periksa oleh ustadz-ustadzah di keesokan harinya, dan masih banyak pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan kepada santri di TPA Darul Falah.”<sup>13</sup>

### c. Metode Bercerita dan Nasehat

Pembinaan akhlak melalui bercerita ini merupakan langkah yang tepat bagi anak-anak, karena bercerita merupakan hal yang sangat ditunggu-tunggu oleh santri saat proses belajar-mengajar. Dari hasil wawancara peneliti dengan ustadzah Maya Dewi beliau mengatakan:

“Ketika proses belajar-mengajar, santri-santri sangat senang jika ada cerita, disinilah kesempatan bagi pengajar untuk menyelipkan nilai-nilai akhlak dalam cerita yang Islami. Contohnya, bagaimana akhlak Nabi Muhammad Saw kepada sahabatnya dan bagaimana akhlak rasulullah terhadap kucingnya yang tertidur diatas kain ridaknya, sehingga kain ridak beliau harus dipotong dengan tidak mengganggu kucing tidur, dan masih banyak cerita-cerita lainnya.”<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Hasil Wawancara peneliti dengan ustad Chairil Ramadhan, selaku koordinator di pengajar di TPA Darul Falah Gampong Pineung Banda Aceh pada tanggal 8 November 2017.

<sup>14</sup> Hasil Wawancara peneliti dengan ustadzah Maya Dewi, selaku pengajar di TPA Darul Falah Gampong Pineung Banda Aceh pada tanggal 8 November 2017.

Sebagian dari cara ustadz-ustadzah membimbing santri agar dapat berubah kebiasaan buruk dapat juga berupa nasihat perorangan dan nasihat secara kelompok melalui keteladanan Nabi dan Rasul. Pembinaan akhlak melalui nasehat juga dilakukan oleh ustadzah Suryani, Beliau mengatakan:

“Dalam pembinaan akhlak santri di TPA Darul Falah dengan menasehati itu penting. Karena terkadang anak-anak tidak bisa mengontrol perilaku sehingga peraturan terabaikan, jadi sudah sepatutnya seorang pengajar itu tidak bosan-bosan untuk menasehatinya, ada nasehat yang diberikan dalam bentuk kelompok (klasikal umum) dan ada juga perorangan ketika di kelompok belajar.”<sup>15</sup>

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa, diantara metode dan cara-cara mendidik anak yang efektif didalam upaya membentuk ketaqwaan anak mempersiapkan secara moral, sikap, dan sosial adalah mendidiknya dengan memberi nasehat. Sebab nasehat dapat menjelaskan kepada anak tentang indahnya memiliki moral mulia, dan juga tentang prinsip-prinsip Islam.

Untuk menanamkan sifat-sifat yang terkandung dalam akhlak sebagaimana yang telah disebutkan diatas, antara orang tua dengan ustadz-ustadzah perlu membangun komunikasi yang efektif. Dengan adanya kerjasama antara wali santri dengan pengajar akan sangat membantu dalam hal dukungan program TPA sehingga dapat mewujudkan keinginan wali santri. Dalam hal ini ustadz Abdullah mengatakan bahwa:

---

<sup>15</sup> Hasil Wawancara peneliti dengan ustadzah Suriani, salah seorang pengajar di TPA Darul Falah Gampong Pineung Banda Aceh pada tanggal 10 November 2017.

“Ada beberapa waktu dan kesempatan ustad/ustadzah TPA Darul Falah berkomunikasi dengan orang tua, diantaranya adalah saat pembagian rapor dan ketika menjelang ujian, ini dilakukan supaya amanah mendidik anak-anak itu terarah dan saling mendukung”<sup>16</sup>

### **1. Tujuan Pembinaan Akhlak di TPA Darul Falah Gampong Pineung Banda Aceh**

Pendidikan akhlak merupakan hal yang paling utama untuk ditanamkan kepada setiap individu. Pembinaan akhlak sudah seharusnya diberikan sejak dini. Adapun tujuan dari pembinaan akhlak tersebut yaitu untuk memanusiakan manusia. Akhlak merupakan aspek pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya sehingga akhlak yang mulia merupakan hal terpenting yang tidak bisa diabaikan.

TPA Darul Falah bertanggung jawab dalam hal membina akhlak santri. Akhlak anak-anak harus dibina sejak dini, namun hal itu akan kesulitan untuk dinilai. Mengingat kondisi anak masih dalam proses mencari tahu dan lebih mengedepankan keegoisan yang tinggi. Setiap perilaku atau perbuatan yang ditunjukkan anak tidak lepas dari pengawasan dan arahan orang disekitarnya. Dalam hal ini, orang tua dan ustadz-ustadzah berperan penting dalam pembinaan akhlak santri. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai akhlak santri TPA Darul Falah, peneliti melakukan observasi santri untuk menemukan data yang akurat.

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara peneliti dengan ustad Abdullah, salah satu pengajar di TPA Darul Falah pada tanggal 06 November 2017.

**Tabel 4.5 Pengamatan Akhlak Santri di TPA Darul Falah**

No	Aspek pernyataan	Skor Nilai			
		1	2	3	4
1	Santri selalu berbicara dengan perkataan baik			√	
2	Santri senantiasa mematuhi apa saja yang diperintahkan ustadz/ustadzah			√	
3	Selalu datang tepat waktu				√
4	Santri tidak mengganggu teman saat shalat berjama'ah berlangsung			√	
5	Santri berpakaian sopan saat mengikuti proses belajar mengajar				√
6	Santri bertingkah sopan santun saat bertemu ustadz-ustadzah			√	
7	Santri baik ketika berbicara			√	
8	Santri meminta maaf ketika datang terlambat				√
9	Santri menyambut baik ketika ditegur			√	
10	Santri senang ketika diberi hadiah				√
11	Saat bermain santri tidak berkata kotor			√	
12	Santri menjawab pertanyaan dengan baik			√	
13	Santri tidak membuat keributan saat proses belajar mengajar berlangsung			√	
14	Tertib saat mengikuti klasikal umum			√	
15	Saat pulang santri tertib				√
16	Selalu berpakaian bersih dan rapi				√

17	Berdo'a bersama sebelum mulai belajar				√
18	Bersalaman dengan orang tua saat antar-jemput ke TPA				√
19	Permisi saat keluar dari kelompok belajar			√	
20	Menyelesaikan tugas dengan baik			√	

Keterangan :

1. Tidak setuju
2. Kurang setuju
3. Setuju
4. Sangatsetuju

Berdasarkan hasil pengamatan saat observasi yang dilakukan peneliti bahwa akhlak santri di TPA Darul Falah sudah baik. Namun perilaku anak-anak yang masih berada dalam tahap mencari tahu dan sulit untuk dikontrol sehingga terkesan tidak baik. Santri TPA Darul Falah senantiasa mematuhi apa saja yang diperintahkan oleh ustadz-ustadzah. Hal ini jelas terlihat saat berlangsungnya proses belajar mengajar, santri mengerjakan dan mematuhi apa saja yang diperintahkan ustadz-ustadzah tanpa disertai bantahan. Seperti mampu menyelesaikan tugas individu maupun kelompok dengan baik.

Santri juga tidak mengganggu teman saat shalat jama'ah berlangsung. Ustadz-ustadzah yang bertugas sebagai piket mengontrol santri saat shalat berjamaah agar shalat berjama'ah dapat berjalan dengan tertib. Selain itu santri juga memakai pakaian yang sopan saat mengikuti proses belajar mengajar. Tidak hanya sopan, santri juga memakai pakaian yang rapi dan bersih. Dalam hal ini santri diutamakan wajib mematuhi aturan yaitu mengenakan pakaian seragam khusus.

Hasil pengamatan tersebut juga sama dengan apa yang dikatakan oleh Daris salah satu santri di TPA Darul Falah.

“Saya mengikuti pengajian di TPA Darul Falah untuk mencari ilmu, menjadi penghafal al-Qur’an dan menjadi anak yang shaleh. Saya selalu berangkat ke TPA tepat waktu dan shalat asar berjama’ah di masjid tapi kadang-kadang telat pulang sekolah, jadi dari sekolah langsung ke TPA, dan memakai pakaian seragam setiap kali berangkat ke TPA.”<sup>17</sup>

Saat santri bermain juga tidak luput dari pengawasan ustadz-ustadzah maupun orang tua. Anak-anak tidak berkata kotor saat sedang bermain bersama teman-temannya. Ustadz-ustadzah memberi arahan dan bimbingan apabila ada santri yang menggunakan bahasa yang tidak baik.

Santri tidak membuat keributan saat proses belajar mengajar berlangsung. Pengelolaan kelas yang baik akan menunjang berjalannya proses belajar mengajar dengan tertib tanpa adanya keributan. Santri selalu membaca doa sebelum dan sesudah belajar. Saat keluar dari kelompok belajar untuk suatu keperluan, santri meminta izin terlebih dahulu kepada ustadz-ustadzah. Disamping itu, saat berlangsungnya klasikal umum semua santri dapat mengikuti dengan tertib dibawah pengawasan ustadz-ustadzah.

Santri TPA selalu datang tepat waktu dan tidak lupa untuk bersalaman dengan orang tua saat di antar maupun dijemput. Apabila ada santri yang datang terlambat, ia tidak lupa untuk meminta maaf.

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Daris, salah satu santri TPA Darul Falah pada tanggal 27-11-2017.

Santri juga bersikap sopan santun ketika bertemu dengan ustadz-ustadzah seperti menyambut dengan baik ketika ditegur. Hal ini sesuai dengan yang telah dipaparkan oleh Aulia salah satu santri TPA Darul Falah, ia mengatakan bahwa:

“Saya merasa senang mengikuti pengajian di TPA saya berangkat ke TPA memang kehendak sendiri dan biasanya selalu datang tepat waktu karena shalat asar berjama’ah, kadang-kadang tidak tepat waktu karena telat pulang sekolah sore. Akan tetapi untuk shalat diwaktu yang lainnya sering berjama’ah. Saya selalu bersalaman dengan ustad/ustadzah setiap berjumpa maupun saat masuk kelas. Saya juga selalu mengerjakan tugas apabila diberikan, biasanya tugas yang diberikan berbentuk mengulang hafalan.”

Sudah seharusnya orang-orang yang ada disekitar anak-anak tersebut bertanggung jawab untuk membina akhlak anak agar terarah kejalan yang baik. Penyimpangan perilaku yang ditunjukkan anak tidak lepas dari pengawasan orang tua, guru maupun lingkungan sehingga dapat terkontrol perilaku anak dapat diawasi. Dalam hal ini ustadz-ustadzah sudah berusaha sebaik mungkin dalam membina akhlak santri. Perubahan akhlak menuju ke arah yang lebih baik yang ditunjukkan oleh santri berdasarkan observasi diatas merupakan prestasi yang luar biasa bagi ustadz-ustadzah. Sehingga tujuan dari pembinaan akhlak dapat terwujud.

Selain itu, berikut tujuan pembinaan akhlak di TPA Darul Falah berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ustadz Aldi Aulia Zuhri, beliau mengatakan:

“Akhlahk merupakan hal yang penting untuk ditanamkan karena dengan akhlahk yang baik derajat seseorang akan meningkat. Sebagaimana hadits Rasulullah menyebutkan bahwa Perumpamaan tersebut jelas menyatakan bahwa derajat adab (akhlahk) seseorang lebih tinggi daripada ilmu. Hal tersebut menunjukkan bahwa setinggi apa pun ilmu seseorang apabila orang tersebut tidak berakhlahk mulia maka orang tersebut tidak akan dihargai. Jadi tujuan pembinaan akhlahk di TPA Darul Falah ini salah satunya yaitu berusaha agar mampu menghasilkan generasi Qurani yang berakhlahk mulia”<sup>18</sup>

Dari hasil paparan ustadzAldi Aulia Zuhri di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam kehidupan manusia di dunia akhlahk merupakan hal yang utama, karena baik dan buruknya akhlahk seseorang akan berpengaruh kepada kehidupan sosialnya. Semakin baik akhlahk seseorang dalam masyarakat, maka kehidupannya semakin nyaman dan dihargai oleh masyarakat sekitar. Akhlahk yang baik selain membawa dampak yang baik bagi diri sendiri, juga akan membawa pengaruh besar terhadap orang lain. Sebagaimana terdapat ungkapan yang mengatakan “contoh yang baik lebih baik dari teori yang baik.”

Dari hasil wawancara dengan ustadzAgam M. Zaki, beliau mengatakan bahwa:

“Tujuan pembinaan akhlahk yaitu agar anak-anak menjadi insan yang islami, sehingga anak diharapkan mempunyai pandangan hidup,

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara peneliti dengan ustad Agam M. Zaki selaku pengajar di TPA Darul Falah Gampong Pineung Banda Aceh pada tanggal 16-11-2017.

sikap dan bertingkah laku secara Islami, sehingga perbuatannya berasaskan amal saleh.”<sup>19</sup>

Wawancara di atas jelaslah bahwa pembinaan keagamaan pembiasaan keteladanan yang baik harus di mulai sejak kecil untuk mengisi akal pikiran santri. Hal ini dilakukan agar santri mempunyai pengetahuan cukup tentang ajaran-ajaran agama Islam yang berfungsi sebagai bekal amalan sehari-hari.

#### **D. Faktor yang Mendorong dan Menghambat Pembinaan akhlak di TPA Darul Falah Gampong Pineung Banda Aceh**

##### **1. Faktor yang mendorong dalam pembinaan akhlak**

Hasil penelitian yang diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara dengan para informan berkaitan dengan peran ustadz-ustadzah dalam pembinaan akhlak anak adalah seperti yang diungkapkan oleh ustadz Chairil Ramadhan, beliau mengatakan bahwa:

“Faktor pendorong pembinaan akhlak anak adalah berlatar belakang pada ajaran agama Islam. Dengan tujuan agar anak mendapatkan pendidikan agama yang memadai untuk membekali diri sebagai umat Islam dan menjadi generasi yang berakhlak baik.”<sup>20</sup>

Bukti lain yang menunjukkan adanya dorongan terhadap pembinaan akhlak di TPA Darul Falah adalah ketika ada gagasan untuk

---

<sup>19</sup> Hasil wawancara peneliti dengan ustad Agam M. Zaki selaku pengajar di TPA Darul Falah Gampong Pineung Banda Aceh pada tanggal 30-11-2017.

<sup>20</sup> Hasil wawancara peneliti dengan ustad Chairil Ramdhan selaku koordinator TPA Darul Falah Gampong Pineung Banda Aceh pada tanggal 15-11-2017.

melakukan perbaikan penyelenggaraan TPA ke arah yang lebih baik dari masyarakat setempat dan juga dukungan datang dari para wali santri.

Selain itu, bukti lain yang menunjukkan bahwa adanya dorongan orang tua terhadap pembinaan akhlak di TPA Darul Falah adalah masih banyaknya orang tua yang bersedia mengantarkan anaknya ke TPA. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan, dalam sehari tidak kurang dari 50 orang. Jumlah orang tua yang mengantarkan anaknya ke TPA akan bertambah jika cuaca sedang dalam keadaan hujan. Dari hasil wawancara dengan wali santri, mereka mengemukakan beberapa alasan kesediannya mengantar anak ke TPA. Salah satunya seperti yang dikemukakan oleh ibu Indrawati di bawah ini, beliau mengatakan:

“Saya mengantar anak ke TPA kadang-kadang atas kemauan saya sendiri karena saya merasa kasihan kepada anak, dan Alhamdulillah anak-anak juga mau tapi kadang-kadang ada juga malas sekali-kali. Dan hubungan dengan ustadz-ustadzah Alhamdulillah baik, ada pemberitahuan melalui pesan SMS maupun saat berjumpa langsung pada saat bayar SPP dan pembagian raport”<sup>21</sup>

Dari penuturan wali santri diatas dapat disimpulkan bahwa partisipasi yang ditunjukkan wali santri tersebut sangat luar biasa. Semangat belajar di TPA juga disampaikan oleh salah satu santri di TPA Darul Falah. Aulia Rahman mengatakan bahwa:

“Saya mengikuti pendidikan di TPA sudah dua tahun setengah, karena kemauan sendiri ingin menghafal al-Qur’an dan mencari ilmu

---

<sup>21</sup>Hasil wawancara peneliti dengan ibu Indrawati salah satu wali dari santri TPA Darul Falah Gampong Pineung Banda Aceh pada tanggal 16-11-2017.

dan saya selalu mengikuti kegiatan yang diadakan oleh TPA seperti lomba hafal Qur'an, cerdas cermat dan membaca kitab Arab Jawi”<sup>22</sup>

Dari beberapa pemaparan di atas jelas terlihat adanya saling berkaitan antara pengajar, wali santri dan santri yang mengikuti pendidikan di TPA. Ini merupakan salah satu faktor yang luar biasa dalam tercapainya pembinaan akhlak.

Dapat disimpulkan bahwa untuk mempersiapkan liku-liku kehidupan anak saat mereka dewasa orang tua maupun ustadz/ustadzah harus mempersiapkan dan memberikan pondasi agama yang kuat terhadap anak. Jika sejak dini anak-anak sudah ditanamkan dan dibiasakan dengan lingkungan agama niscaya setelah dewasa nanti anak dapat membedakan perbuatan yang harus dikerjakan dan mana yang harus ditinggalkan.

## 2. Faktor yang menghambat dalam pembinaan akhlak

Setiap kegiatan atau usaha yang dilakukan, baik dalam skala besar atau kecil pasti ada kendala dan tantangan yang dihadapi. Begitu pula dalam hal pembinaan akhlak santri yang dilakukan oleh ustadz-ustadzah di TPA Darul Falah Gampong Pineung Kota Banda Aceh. Kendala akan mempengaruhi kelancaran pembinaan akhlak terhadap santri, sehingga proses pembinaan akhlak kurang optimal.

Ada beberapa kendala yang ditemui dalam hal pembinaan akhlak salah satunya yaitu padatnya jadwal anak-anak sehingga anak-anak

---

<sup>22</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Aulia Rahman salah satu Santri di kelas tahfizh, di Taman Pendidikan al-Qur'an Darul Falah Gampong Pineung pada tanggal 27-11-2017

jenuh dalam melaksanakan pembelajaran di TPA. Hal ini mengakibatkan pembelajaran akan terasa berat dan tidak mudah diserap. Selain itu hambatan yang lainnya datang dari latar belakang keluarga santri yang kurang harmonis sehingga berdampak pada sifat anak sendiri. Berikut wawancara peneliti dengan salah satu Pengajar di TPA Darul Falah. ustadzah Suriani, mengatakan bahwa bahwa:

“Kendala yang di dapatkan dalam membina akhlak yaitu, pengaruh dari lingkungannya, karena anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu bermain dilingkungannya daripada di TPA, dan sebagian juga adanya faktor dari keluarga terkadang memperlihatkan tingkah yg tidak baik”<sup>23</sup>

Dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk karakter yang baik pada anak-anak baik dibina sejak masa dini. Karena lingkungan anak-anak masih bebas dan masih berada dalam dunia bermain, jadi orang tua berperan penting dalam menjaga lingkungan main anak. Untuk membantu mengatasi krisis lingkungan tersebut, orang tua harus membangun lingkungan dalam keluarga yang baik, baik dalam kecakapan dalam berbicara, maupun dalam bertingkah laku. Terkait dengan faktor penghambat, ustad Tyo Fernanda juga mengatakan bahwa:

“Terkadang faktor penghambat itu datang dari saya sendiri, terkadang padatnya kegiatan, baik kegiatan kuliah maupun kegiatan di

---

<sup>23</sup> Hasil wawancara peneliti dengan ustadzah Suryani salah satu pengajar di TPA Darul Falah Gampong Pineung Banda Aceh. Pada tanggal 6-11-2017.

luar kuliah, Namun faktor itu bisa diatasi dengan memperbaharui niat di dalam hati mengajar karena Allah Ta'ala".<sup>24</sup>

Hambatan lain dalam pembinaan akhlak juga pengaruh media-media terkini, terkait dengan hal ini, peneliti mendapatkan informasi dari hasil wawancara dengan ustad Mustiqlal Jamil, beliau mengatakan:

“Bahagian dari faktor penghambat juga dengan hadirnya berbagai macam media, baik itu televisi, HP, Internet yang sangat mudah diakses melalui telefon genggam. Hal ini sangat berpengaruh terhadap tingkah laku anak, contohnya membiarkan anak menonton salah satu acting perkelahian di TV tanpa pengawasan tidak menutup kemungkinan anak akan mempraktikkan dalam kehidupan sehari”.<sup>25</sup>

Jadi, untuk mengatasi beberapa faktor penghambat tersebut orang tua harus mengawasi setiap pergaulan anaknya, baik di rumah maupun diluar rumah, sekalipun pengawasan itu melalui komunikasi seluler dengan pihak sekolah maupun lembaga lainnya. Karena jika ini berjalan dengan lancar ustadz-ustadzah di TPA akan mudah membina Akhlak anak-anak yang selalu terjaga dari pengawasan orang tua.

---

<sup>24</sup> Hasil wawancara peneliti dengan dengan ustad TYO Fernanda salah satu pengajar di TPA Darul Falah Gampong Pineung Banda Aceh pada tanggal 13-11-2017.

<sup>25</sup> Hasil wawancara peneliti dengan dengan ustad Mustiqlal Jamil salah satu pengajar di TPA Darul Falah Gampong Pineung Banda Aceh pada tanggal 13-11-2017.

## **BAB V** **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, terkait dengan pembinaan akhlak anak (santri) di Taman Pendidikan al-Qur'an Darul Falah Gampong Pineung Kota Banda Aceh, dapat diambil sebagai berikut:

1. Upaya yang dilakukan ustadz/ustadzah TPA Darul Falah Gampong Pineung Banda Aceh dalam pembinaan akhlak mulia dengan beberapa kegiatan seperti ustadz/ustadzah memerintahkan santri agar berpakaian rapi, menegur santri apabila ada santri membuat keributan, memberi contoh akhlak mulia, menyapa dengan baik apabila bertemu dengan santri, memberi nasehat kepada santri yang memiliki akhlak yang tidak baik, serta mengontrol kegiatan santri selama proses pengajian berlansung mulai dari shalat asar berjama'ah hingga proses pengajian berakhir. Pembinaan akhlak anak dilakukan dengan melatih dan membiasakan anak untuk bersikap dan berperilaku hormat, kedisiplinan, kejujuran, adil, murah hati, dan keberanian.
2. Metode pembinaan akhlak anak dilakukan secara klasikal dan perorangan metode lain yang dilakukan ustadz/ustadzah dalam pembinaan akhlak, yaitu keteladanan (memeberikan contoh akhlak yang baik), Pembiasaan (membiasakan akhlak mulia tang sesuai dengan tuntunan Rasul), Bercerita dan Nasehat (bercerita tentang kisah-kisah yang berhubungan dengan akhlak mulia).

3. Dalam hal pembinaan akhlak tentunya terdapat faktor yang pendorong dan penghambat. Faktor pendorong diantaranya yaitu adanya tuntunan dari agama Islam sendiri agar menanamkan akhlak mulia kepada anak, faktor lain juga semangat orang tua mengantar anak-anaknya ke TPA dan dukungan dari masyarakat. Terkait dengan faktor penghambat, yaitu karena singkatnya waktu belajar santri, hal ini mengakibatkan pembelajaran terasa berat dan tidak mudah diserap. Faktor lain yaitu padatnya waktu ustadz/ustadzah baik karena jadwal kuliah ataupun karna kegiatan lain,

## **B. Saran**

1. Diharapkan kepada ustadz/ustadzah Taman Pendidikan al-Qur'an Gampong Pineung Kota Banda Aceh agar dapat meningkatkan usaha dalam hal membina akhlak santri dengan berupaya mencari metode-metode yang sesuai untuk diterapkan kepada santri dalam hal pembinaan akhlak agar santri lebih bersemangat untuk mengikuti pembelajaran.
2. Metode yang digunakan ustadz/ustadzah diharapkan mampu merealisasikan tujuan TPA dan senantiasa tidak merasa bosan dan selalu ikhlas dalam membina akhlak santri, karena ilmu yang dibagikan saat ini merupakan amal *jariyah* yang pahalanya akan selalu mengalir disetiap santri yang mengamalkannya.
3. Diharapkan kepada ustad/ustadzah dan wali santri agar selalu membangun komunikasi yang baik serta menjalin silaturahmi dengan bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama yaitu membina akhlak anak. Pengajar dan orang tua harus selalu memberikan dukungan yang baik agar hambatan yang dilalui dapat

terselesaikan. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pembinaan akhlak anak, sehingga ilmu yang telah diajarkan di TPA dapat diaplikasikan baik di rumah, sekolah, maupun di tempat lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Qodri Azizy. (2003) *Pendidikan untuk Membangun Etika Sosial, (Mendidik Anak Sukses Masa Depan : Pandai dan Bermanfaat)* jakarta: Aneka Ilmu
- Abd. Gani Isa. (2012). *Akhlaq Perspektif Al-Qur'an*. Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh (NASA).
- Abdullah Nasih Ulwan. (1995). *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (ter: Jamaluddin Miri). Jakarta: Pustaka Amani.
- Abdurrahman An-Nahlawi. (1992). *Prinsip Prinsip dan Metode Pendidikan Islam. Cet II*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Abu Hamid Al-Ghazali, (1964). *Mutiara Ihya Ulumuddin*, (ter. Rus'an). Semarang: Wacaksana.
- Abuddin Nata. (1997) *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu,
- Abudin Nata. (2003) *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Abudin Nata. (2006). *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Al-Ghazali. (2000). *Mengobati Penyakit Hati tarjamah Ihya 'Ulum Ad-Din, dalam Tahdzib al-Akhlaq wa Mu'alajat Amradh Al-Qulub*. Bandung: Karisma.
- Amru Khalid. (2002). *Semulia Akhlak Nabi Saw, (Ter. Imam Mukhtar) Cet. III*. Solo: Aqwam.
- Asmaran As. (2002). *Pengantar Studi Akhlak, Cet. Ke 2* Jakarta: Raja Grafinda Persada.

- Azyurmadi Azra. (1999). *Intelektual Muslim Pendidikan Islam*. ciputat: Logos Wacana Ilmu.
- Chalid Narbuko dan Abu Ahmadi. (2009). *Metodologi Penelitian*, Cet. Ke-10 Jakarta: Bumi Aksara.
- Fitri Yanti. (2009). *Peran Guru dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Min Tungkop Aceh Besar*. Skripsi, Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry.
- Hamzah Ya'qub. (1983), *Etika Islam*, Bandung: CV. Diponegoro.
- Ibnu Katsir (2003). *Lubbabut Tafsir min Ibnu Katsir*, jilid 5 (ter. Abdul Ghaffar dan Abdurrahman). Bogor: Pustaka Imam Syafi'i.
- Irhamni, (2012) "*Pembinaan Akhlak Anak dalam Keluarga Petani di Desa Sapik Kluet Timur Aceh Selatan*". Skripsi, Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry.
- Iskandar. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Cet. 2, (Jakarta: Gaung Persada Press.
- M. Arifin.(1990). *Filsafat Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mahyuddin. (2013). *Kuliah AkhlakTasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Mardalis. (2010) *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Margono. (2006). *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta,
- Mukhtar. (2003) *Desain Pembelajaran Islam*, Jakarta: Misika Anak Galiza
- Nazir. (1999). *Metode Penelitian sosial*. Jakarta; Rajawali press.

- Nurcholish Madjid. (2004). *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina.
- Riduwan. (2010). *Skala Pengukuran Variable-Variable*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Rusdi Pohan. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Lanarka Publisher.
- Soegarda poerbakawatja. (1976). *ensiklopedi pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung.
- Sudarsono. (2005) *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja. cet. IV*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharji, *Ilmu Pendidikan dan Pengajaran Agama*, Jakarta: Indra Jaya.
- Suharsimi Arikunto. (1993) *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta; Bina Ilmu.
- Syabuddin Gade. (2008) *Pemikiran Islam Pemikiran Pendidikan (Al-Ghazali, Az-Zarnuji, Al-Abrasyi dan Asy-Syaibani)*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2008.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2005). *Guru dan Anak dalam Interaksi Edukadif*, cet III. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- TIM pustaka phoenix. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix Jakarta.
- Toto Syatori Nasehuddin dan Nanang Ghazali. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Pustaka Setia.

Ulil Amri Syafri. (2014) *Pendidikan Karakter Berbasis AL-QUR'AN*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Zahrudin dan Hasanuddin. (2004) *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT, Raja Grafindo.

Zakiah Daradjad. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

صحيح مسلم، القدر، باب : كل مولود يولد يولد علي الفطرة وحكم موت أطفال الكفار وأطفال المسلمين، (بيروت: دار الكتب العلمية)، الجزء الثاني.

**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN USTAD-USTADZAH  
TPA DARUL FALAH KOTA BANDA ACEH**

1. Sudah berapa lama anda mengabdikan/menjadi ustad/ustadzah disini ?
2. Ustad/ustadzah sendiri mendapat amanah mengajar dibidang apa ?
3. Terkait dengan pembinaan akhlak, bagaimana pelaksanaan di sini ?
4. Bagaimana pandangan/penilaian anda tentang realitas akhlak anak-anak di TPA ?
5. Bagaimana peranan ustad/ustadzah dalam pembinaan akhlak ?
6. Aspek apa saja akhlak yang dibina ?
7. Dalam pembinaannya, apakah anda menggunakan pendekatan/metode/strategi ?
8. Strategi apa yang anda gunakan ?
9. Apakah metode-metode tersebut sudah efektif ?
10. Apakah anda mendapatkan hambatan dalam pembinaan akhlak?
11. Faktor-faktor apakah yang menghambat pembinaan akhlak yang dilaksanakan ?
12. Bagaimana upaya ustad/ustadzah dalam mengatasi faktor penghambat ?
13. Faktor-faktor apakah yang mendorong pembinaan akhlak di TPA ?

14. Bagaimana hubungan wali santri dengan pengajar dalam pembinaan akhlak santri?
15. Menurut anda, apa tujuan pembinaan akhlak di TPA Darul Falah ?

**PEDOMAN WAWANCARA UNTUK WALI SANTRI  
TPA DARUL FALAH KOTA BANDA ACEH**

1. Sudah sejak kapan putra/putri bapak belajar di sini ?
2. Bagaimana peran ibu/bapak dalam pembinaan akhlak anak ?
3. Aspek apa saja akhlak yang ibu/bapak bina di rumah ?
4. Faktor apakah yang menghambat pembinaan akhlak anak ?
5. Faktor apakah yang mendorong pembinaan akhlak anak ?
6. Adakah metode tertentu yang digunakan dalam pembinaan akhlak anak ?
7. Bagaimana hubungan pembinaan akhlak anak di rumah dengan di TPA ?
8. Bagaimana komunikasi orang tua dengan pengajar dalam pembinaan akhlak anak ?

## **PEDOMAN WAWANCARA SANTRI TPA DARUL FALAH**

1. Sejak kapan saudara mengikuti pendidikan di TPA Darul Falah ?
2. Faktora apayang mendorong saudara mengikuti pendidikan di TPA ?
3. Apakah saudara selalu mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh TPA ?
4. Apakah saudara berangkat ke TPA dengan kemauan sendiri ?
5. Apakah saudara menggunakan pakaian seragam setiap datang ke TPA ?
6. Apakah saudara datang tepat waktu dan shalat asar berjama'ah di masjid ?
7. Apakah saudara besalaman dengan ustadz/ustadzah berjumpa dan saat masuk kelas ?
8. Apakah saudara meminta izin sama ustadz/ustadzah saat meninggalkan ruangan ?
9. Bagaimana perasaan saudara saatjika mendapatkan tugas dari ustadz/ustadzah
10. Apakah saudara senang mengikuti pendidikan di TPA ?
11. Apakah saudara mengerjakan tugas yang diberikan oleh ustadz/ustadzah ?
12. Bagaimana sikap saudara saat diberi sanksi oleh ustadz/ustadzah ?

## LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS SANTRI

Nama :

Nim :

Hari/tanggal :

Observer :

Berikan tanda centang (√) pada kolom yang disediakan pada lembar observasi dibawah ini :

No	Aspek pernyataan	Skor Nilai			
		1	2	3	4
1	Santri selalu berbicara dengan perkataan baik				
2	Santri senantiasa mematuhi apa saja yang diperintahkan ustad/ustadzah				
3	Selalu datang tepat waktu				
4	Santri tidak mengganggu teman saat shalat berjama'ah berlangsung				
5	Santri berpakaian sopan saat mengikuti proses belajar mengajar				
6	Santri bertingkah sopan santun saat bertemu ustad-ustadzah				
7	Santri baik ketika berbicara				
8	Santri meminta maaf ketika datang terlambat				

9	Santri menyambut baik ketika ditegur				
10	Santri senang ketika diberi hadiah				
11	Saat bermain santri tidak berkata kotor				
12	Santri menjawab pertanyaan dengan baik				
13	Santri tidak membuat keributan saat proses belajar mengajar berlangsung				
14	Tertib saat mengikuti klasikal umum				
15	Saat pulang santri tertib				
16	Selalu berpakaian bersih dan rapi				
17	Berdo'a bersama sebelum mulai belajar				
18	Bersalaman dengan orang tua saat antar-jemput ke TPA				
19	Permisi saat keluar dari kelompok belajar				
20	Menyelesaikan tugas dengan baik				

Keterangan :

1. Tidak setuju
2. Kurang setuju
3. Setuju
4. Sangat setuju

**Pedoman Observasi Aktifitas Ustadz/ustadzah dalam Pembinaan  
Akhlaq Satri di TPA Darul Falah**

No	Aspek Pengamatan	Pilihan jawaban	
		Ada	Tidak ada
1	Membiasakan memberi salam diwaktu masuk dan keluar		
2	Membaca doa sebelum dan sesudah belajar		
3	Metode yang digunakan Ustad/ustadzah		
4	Memberi contoh yang baik		
5	Memberi pelajaran dengan nasehat dan teladan		
6	Mengamati santri ketika proses belajar		
7	Mengamati cara santri berkomunikasi		
8	Menegur santri yang salah dengan cara tegas dan baik		
9	Ustadz/Ustadzah menggunakan media dalam mengajar		
10	Memberi pengarahan kepada santri yang berakhlak kurang baik		
11	Memberi apresiasi kepada santri teladan		
12	Memberi motivasi kepada santri		
13	Membiasakan hadir tepat waktu		

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Husni Mubarak
2. Tempat/Tgl Lahir : Peurupok/15 September 1995
3. Jenis Kelamin : laki-laki
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
6. Alamat : Desa Meunasah Manyang Lam  
Ujong, Kecamatan Krueng Barona  
Jaya, Kabupaten Aceh Besar.
7. Pekerjaan/Nim : Mahasiswa
8. Nama Orang Tua
  - a. Ayah : Muhammad Hasan
  - b. ibu : Ti Hair
  - c. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
  - d. Alamat : Desa Peurupok, Kecamatan  
Syantalira Aron,  
Kabupaten Aceh Utara
9. Riwayat Pendidikan
  - a. SD : SDN 10 Syamtalira Aron tahun 2001-2007
  - b. MTsS : MTsS Ulumuddin tahun 2007-2010
  - c. MAS : MAS Ulumuddin tahun 2010- 2013
  - d. Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry tahun 2013-2017

Demikian daftar riwayat hidup dibuat dengan sebenarnya dan dapat dipeergunakan bila perlu.

Banda Aceh, 12 Januari 2018  
Penulis

**Husni Mubarak**

**PERANAN USTADZ/USTADZAH TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN (TPA) DARUL FALAH GAMPONG PINEUNG BANDA ACEH DALAM PEMBINAAN AKHLAK ANAK**

**<sup>1</sup>Husni Mubarak, <sup>2</sup>Sri Suyanta, <sup>3</sup>Imran**

<sup>1</sup>Mahasiswa Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh

<sup>2</sup>Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

<sup>3</sup>Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Abstrak: Pembinaan akhlak anak sejak dini sangat penting dilakukan untuk membentuk kepribadian anak agar berlandaskan ajaran agama Islam untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam hal ini pembinaan akhlak anak di TPA Darul Falah Gampong Pineung Banda Aceh tidak terlepas dari peranan ustadz-ustadzah yang menerapkan berbagai metode pembinaan akhlak. Ada beberapa pertanyaan yang timbul dalam penelitian ini, yaitu bagaimana usaha ustadz-ustadzah TPA Darul Falah Gampong Pineung Banda Aceh dalam pembinaan akhlak anak, strategi apa sajakah yang digunakan oleh ustad-ustadzah dalam pembinaan akhlak anak di TPA Darul Falah Gampong Pineung, dan faktor-faktor apakah yang mendorong dan menghambat pembinaan akhlak yang dilaksanakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan ustadz-ustadzah TPA Darul Falah Gampong Pineung Banda Aceh dalam pembinaan akhlak anak. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis (paparan). Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini yaitu dari ustadz-ustadzah TPA Darul Falah, orang tua/wali santri, serta santri TPA Darul Falah. Hasil penelitian menunjukkan peranan ustadz/ustadzah yaitu sebagai pembimbing, teladan dan penasehat. Bentuk bimbingan secara langsung ustadz/ustadzah di TPA Darul Falah yaitu; ustadz/ustadzah membimbing jalannya do'a pada awal pembelajaran, membimbing santri cara berpakaian yang syar'i, serta membimbing santri menghafal do'a ibadah. Metode yang digunakan oleh ustadz/ustadzah di TPA Darul Falah yaitu keteladanan,

pembiasaan, bercerita dan nasehat. Dalam hal pembinaan akhlak tentu adanya faktor pendorong dan penghambat. Faktor pendorong di antaranya ada tuntunan dari agama Islam untuk mendidik anak agar berakhlak mulia, faktor lain adanya semangat orang tua mengantar anak-anaknya ke TPA serta dukungan dari masyarakat sekitar. Terkait dengan faktor penghambat, yaitu disebabkan oleh padatnya jadwal santri, sehingga mengakibatkan pembelajaran terasa berat dan tidak mudah diserap. Selain itu, kepadatan waktu yang dimiliki oleh ustadz/ustadzah. Baik karena kegiatan kuliah maupun kegiatan lainnya.

Kata Kunci : Peranan ustadz-ustadzah, Pembinaan akhlak anak.

Abstract: : Early childhood coaching is very important to be done to form the child's personality to be based on the teachings of Islam to achieve the happiness of the world and the hereafter. In this case child morality in TPA Darul Falah Gampong Pineung Banda Aceh can't be separated from the role of ustadz-ustadzah who apply various methods of moral coaching. There are several questions that arise in this research, that is how the efforts of Darus Darussalam TPA Darul Falah Gampong Pineung Banda Aceh in child morality, what strategies are used by ustad-ustadzah in the guidance of morality of children in TPA Darul Falah Gampong Pineung, what factors that encourage and inhibit the moral character that is implemented. This study aims to determine the role of ustadz-ustadzah TPA Darul Falah Gampong Pineung Banda Aceh in the guidance of morality of children. This research is a field research using approaches descriptive analysis (exposure). The data collected in this study through observation, interviews, and documentation. Sources of data in this study are from Darussalam Darus Fadili ustadzah, parents / guardians students, as well as santri TPA Darul Falah. The research results show the role of ustadz / ustadzah that is as mentor, model and advisor. Form of guidance directly ustadz / ustadzah in TPA Darul Falah ie; ustadz / ustadzah

guide the way of prayer at the beginning of learning, guide santri how to dress syar'i, and guide santri memorize prayer worship. The method used by ustadz / ustadzah in TPA Darul Falah is exemplary, habituation, storytelling and advice. In terms of moral guidance of the existence of factors driving and inhibiting. Driving factors include guidance from Islam to educate children to be noble, other factors the spirit of parents to take their children to the landfill and support from surrounding communities. Associated with the inhibiting factor, which is caused by the density of the student's schedule, resulting in the learning feels heavy and not easily absorbed. In addition, the density of time owned by ustadz / ustadzah. Both because of college activities and other activities.

**الملخص:** الأطفال التوجيه المعنوي مهم جدا في وقت مبكر لتأسيس شخصية الطفل بناء على

تعاليم الإسلام من أجل تحقيق سعادة الدنيا والآخرة. في هذه الحالة الطفل في التوجيه المعنوي المكب دار الفلاح غمغغ فنوغ باندا اتشيه لا ينفصل- من الافعال رجل الدين رجل الدين الذين يطبقون أساليب مختلفة من السلوك التدريب. هناك العديد من الأسئلة التي تنشأ في هذه الدراسة، وهي كيف التجارية رجل الدين رجل الدين المكب دار الفلاح غمغغ فنوغ باندا اتشيه في الأخلاق التدريب من الأطفال، ما هي الاستراتيجيات التي يستخدمها الاساتذ -رجل دين في تدريب الأطفال في الأخلاق المكب دار الفلاح غمغغ فنوغ ، وسببه- ما العوامل التي تشجع وتثبط الطابع الأخلاقي الذي يتم تنفيذه. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد دور قسيس-الاساتذ دار الفلاح غمغغ فنوغ باندا اتشيه في الأخلاق التدريب للأطفال. هذا البحث هو بحث ميداني يستخدم مقاربات التحليل الوصفي (التعرض). البيانات التي تم جمعها

في هذه الدراسة من خلال الملاحظة والمقابلات والوثائق. مصادر البيانات في هذه الدراسة هي من المكب رجال الدين رجل الدين دار الفلاح، والآباء / أولياء الأمور الطلاب، وطلاب دار الفلاح المكب. تظهر نتائج البحث دور الاساتذ الاساتذ كمستشار ونموذج ومستشار. شكل من أشكال التوجيه الاساتذ مباشرة في دار الفلاح أي ؛ رجل الدين / رجل الدين توجيه مسار الصلاة في بداية التعلم، والطلاب توجيه كيفية اللباس شرعي، فضلا عن طلاب التوجيهي يحفظ صلوات العباد. الطريقة المستخدمة من قبل الاساتذ في دار الفلاح روضة التربية القرآن فلاح هي مثالية ، والتعويد ، ورواية القصص والنصائح. من حيث التوجيه الأخلاقي من وجود عوامل القيادة وتنشيط. وتشمل عوامل القيادة توجيهات من الإسلام لتنقيف الأطفال ليكونوا نبلاء ، وعوامل أخرى بروح الوالدين في نقل أطفالهم إلى مكب النفايات والدعم من المجتمعات المحيطة. يرتبط مع عامل تنشيط ، الذي يسببه كثافة الجدول الزمني للطلاب ، مما أدى إلى التعلم يشعر الثقيلة وليس استيعابها بسهولة. بالإضافة إلى ذلك ، كثافة الوقت المملوكة من قبل الاساتذ. كلا بسبب أنشطة الكلية وغيرها من الأنشطة.

## A. PENDAHULUAN

Peran orang tua dalam mendidik anak melalui pendidikan keagamaan yang benar adalah amat penting. Setiap keluarga muslim memiliki tanggung jawab yang semestinya menyadari bahwa pada dasarnya anak adalah amanah Allah yang dipercayakan kepada setiap orang tua. Adapun amanah yang dimaksud adalah sebagai khalifah.<sup>1</sup> Eksistensi peran orang tua dalam penanggung jawab pendidikan dalam keluarga tertuang dalam firman Allah Swt:

---

<sup>1</sup> Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 22.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوْأ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

*Artinya:* Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim ayat 6)

Dalam agama Islam pendidikan akhlak adalah hal yang sangat penting. Menurut Ibnu Maskawaih seperti yang dikutip oleh Abudin Nata, pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna.<sup>2</sup>

Dalam ajaran Islam pendidikan keluarga sangat berpengaruh dan dipandang sebagai penentu masa depan anak.<sup>3</sup> Zakiah Daradjat menyatakan orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.<sup>4</sup> Sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ (رواه مسلم، الحدِيث. 4803)

*Artinya:* Dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Rasulullah bersabda, "Setiap anak yang lahir, dia terlahir atas fitrah, maka tergantung kedua orang tuanya yang menjadikan dia orang yahudi, nasrani, atau majusi, seperti binatang ternak yang dilahirkan dengan sempurna, apakah kamu melihaat padanya telinga yang terpotong. (HR. Muslim).<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2003), Cet ke 3, h. 11.

<sup>3</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, 2004, Cet ke 3, hal. 95.

<sup>4</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), Cet ke. 2, h. 35.

<sup>5</sup> صحيح مسلم، القدر، باب: كل مولود يولد على الفطرة وحكم موت أطفال الكفار وأطفال المسلمين، (بيروت: دار الكتب العلمية)، الجزء الثاني، ص. 458

Sehubungan dengan hadits di atas, tentu tidak semua orang tua dapat menangani anak secara keseluruhan mengingat berbagai keterbatasan yang dimiliki orang tua. Oleh karena itu orang tua dapat menyerahkan pendidikan anaknya kepada pihak luar baik kepada lembaga sekolah maupun lembaga lingkungan masyarakat seperti pesantren, majelis ta'lim, TPA, dan serta lembaga lain di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan dalam ketetapan MPR No. IV/MPR/1978 berkenaan dengan pendidikan dikemukakan antara lain sebagai berikut: “pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah”.<sup>6</sup>

Berdasarkan observasi awal yang telah peneliti lakukan.<sup>7</sup> Anak-anak yang berada TPA Darul Falah Gampong Pineung Banda Aceh memiliki akhlak yang baik sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Hal ini terbukti mereka senantiasa mematuhi apa saja yang diperintahkan oleh ustad-ustadzah mereka seperti tidak ribut saat berlangsungnya pembelajaran dan tidak mengganggu kawan mereka saat shalat Ashar berjama'ah.

Dari beberapa alasan di atas, peneliti berasumsi bahwasanya perubahan akhlak anak ke perilaku yang lebih baik disebabkan oleh faktor pembinaan dari ustad-ustadzah. Peneliti tertarik untuk mengeksplor strategi ataupun ramuan yang dipakai oleh ustad-ustadzah dalam membina akhlak anak-anak tersebut. Dengan suatu penelitian, yang berjudul. **“Peranan Ustadz-Ustadzah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Darul Falah Gampong Pineung Banda Aceh dalam Pembinaan Akhlak Anak.**

## B. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dan merupakan penelitian kualitatif. Kehadiran peneliti di lapangan sangat diperlukan karena

---

<sup>6</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*..... h. 34.

<sup>7</sup>Observasi Peneliti di TPA Darul Falah, pada Tanggal 20 - September - 2017.

bertindak sepenuhnya sebagai peneliti di lapangan. Adapun pengertian penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian terhadap suatu proses, peristiwa, atau perkembangan yang dimana bahan-bahan atau pun data yang dikumpulkan adalah yang sifatnya berupa keterangan, misalnya keterangan tentang adat istiadat, keterangan tentang riwayat hidup.<sup>8</sup>

1. jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field reserch*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dengan sasaran penelitiannya adalah masyarakat, baik masyarakat secara umum, seperti PNS, siswa/mahasiswa, petani, pedagang, dan sebagainya maupun masyarakat secara khusus, yaitu hanya salah satu kelompok yang menjadi sasaran peneliti.<sup>9</sup>
2. Lokasi penelitian ini yaitu di Taman Pendidikan al-Qur'an Darul Falah Gampong Pineung Kota Banda Aceh.
3. Subjek dalam penelitian ini yaitu ustad-ustadzah Taman Pendidikan al-Qur'an Darul Falah Gampong Pineung Kota Banda Aceh.
4. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yaitu langsung terjun ke lokasi penelitian, sesuai dengan pendapat tersebut untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini, penulis melakukan pengumpulan data teoritis dan praktis dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut.
  - a. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala-gejala atau fenomena yang ada pada obyek penelitian.
  - b. Wawancara yaitu sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.<sup>10</sup>
  - c. Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini peneliti akan mencermati dokumen-dokumen yang berkenaan dengan keadaan

---

<sup>8</sup> Rusdi Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Lanarka Publisher, 2007), hal. 7

<sup>9</sup> Toto Syatori Nasehuddin dan Nanang Ghazali, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 55.

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Ilmu, 1993), h. 130.

santri-santri di TPA, serta segala dokumen yang berkenaan dengan TPA tersebut, baik itu sejarah berdirinya, keadaan berdiri dan lain sebagainya.

- d. Analisis data merupakan proses mengolah dengan cara mengorganisasikan data dan mengurut data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan tafsiran tertentu.<sup>11</sup>

## **C. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

### **1. Upaya Ustadz/Ustadzah dalam Pembinaan Akhlak Anak**

Berdasarkan penuturan ustadzah Amelia Putri yang merupakan salah satu ustadzah TPA Darul Falah melalui wawancara, beliau mengatakan bahwa:

“Dalam hal membina akhlak, ustadzah selaku pengajar selalu memberikan pembelajaran akhlak setiap ada peluang seperti mempergunakan waktu disela-sela pembelajaran berlangsung. Selain itu, penyampaian tentang akhlak juga disampaikan ketika klasikal umum. Dalam hal ini anak-anak diberi pemahaman bagaimana akhlak kepada Allah, orang tua, guru, dan sesama teman. Karena mereka masih anak-anak, jadi untuk menanamkan akhlak kepada mereka yaitu dengan menggunakan metode kisah. Seperti menceritakan kisah-kisah 25 Nabi dan Rasul. Sejauh ini metode tersebut menurut saya sudah efektif”.<sup>12</sup>

Pengamatan di atas juga di dukung oleh hasil wawancara peneliti dengan ustad Berry Chalid Ar-rahman, beliau mengatakan bahwa:

“Pada dasarnya tidak ada santri yang tidak baik, Cuma karena masih masanya untuk bermain, kalau kami menemukan ada santri yang nakal pertama kita nasehati kemudian kita bimbing mereka kita kasih contoh dari sahabat-sahabat dan orang-orang shaleh terdahulu bagaimana mereka memuliakan guru dengan akhlak yang baik sehingga anak-anak ini mudah memahami apa yang kita

---

<sup>11</sup>Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: lanarka, 2007),h. 93.

<sup>12</sup> Hasil Wawancara peneliti dengan ustadzah Amelia Putri salah satu pengajar di TPA Darul Falah Gampong Pineung Banda Aceh. Pada tanggal 10-11-2017.

sampaikan. Kemudian kami selalu memberi motivasi kepada santri dan jika ada santri yang berakhlak baik dan mencapai target kami akan memberikan hadiah. Contohnya ketika santri telah melakukan *Tasmi*’ santri tersebut akan mendapatkan buku”<sup>13</sup>

Selain itu, orang tua menaruh harapan yang besar kepada ustadz-ustadzah agar mampu mendidik dan membina anak-anaknya terutama dalam hal akhlak. Sebagaimana penuturan dari hasil wawancara peneliti dengan ibu Raihan yang telah dilakukan peneliti sebagai berikut:

“Dalam hal pembinaan akhlak, kami selaku orang tua sudah pasti memberikan pembinaan akhlak yang baik kepada anak-anak kami. Namun mengingat kami memiliki beberapa aktivitas yang tidak bisa ditinggalkan, oleh karena itu mempercayakan anak-anak kami dilembaga ini merupakan salah satu solusi agar mampu mendidik atau mengajarkan anak-anak kami menjadi generasi qurani serta memiliki akhlak mulia sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah.”<sup>14</sup>

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa keterbatasan waktu dalam mendidik anak menjadi kendala tersendiri bagi orang tua. Terutama orang tua yang bekerja dalam ikatan pemerintahan. Selain itu, ada beberapa alasan lainnya bagi orang tua untuk menjadikan ustadz-ustadzah sebagai media dalam pembinaan akhlak anak-anak.

## **2. Metode yang digunakan dalam Pembinaan Akhlak**

Pembinaan akhlak tidak terlepas dari kekreatifan pengajar dalam menggunakan berbagai metode saat proses belajar mengajar berlangsung dari seorang pengajar atau ustadz-ustadzah.

### **a. Metode Keteladanan**

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara peneliti dengan ustad Berry Chaliq Ar-Rahman, selaku pengajar di kelas Tahfiz di TPA Darul Falah Gampong Pineung Banda Aceh, pada tanggal 29-11-2017.

<sup>14</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Raihan, salah satu wali santri TPA Darul Falah pada tanggal 10-11-2017.

Pendekatan yang dilakukan ustadz-ustadzah dalam membina akhlak para santri berbentuk peneladanan secara langsung, dimana setiap ustadz-ustadzah menjadi contoh bagi para santri dalam berperilaku.

Peneladanan ustadz-ustadzah yang disebutkan diatas merupakan salah satu pelaksanaan yang paling efektif dalam pembinaan akhlak santri secara langsung. Sebagaimana juga wawancara peneliti dengan ustadz Mustiqlal Jamil. Beliau mengatakan:

“Keteladanan ustadz-ustadzah sangat kuat pengaruhnya dalam proses pembinaan akhlak santri. Ia merupakan wujud dari nilai-nilai Islam, baik dari sikapnya, tutur katanya, perilakunya, perbuatannya, secara tidak langsung itu merupakan perwujudan dari akhlak yang sempurna.”<sup>15</sup>

#### b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu metode pendidikan akhlak yang penting sekali, terutama bagi anak-anak. Anak-anak dapat mematuhi peraturan-peraturan dengan membiasakan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik. Metode Bercerita dan Nasehat

Pembinaan akhlak melalui bercerita ini merupakan langkah yang tepat bagi anak-anak, karena bercerita merupakan hal yang sangat ditunggu-tunggu oleh santri saat proses belajar-mengajar. Sebagian dari cara ustadz-ustadzah membimbing santri agar dapat berubah kebiasaan buruk dapat juga berupa nasihat perorangan dan nasihat secara kelompok melalui keteladanan Nabi dan Rasul.

### **3. Tujuan Pembinaan Akhlak di TPA Darul Falah Gampong Pineung Banda Aceh**

Berdasarkan hasil pengamatan saat observasi yang dilakukan peneliti bahwa akhlak santri di TPA Darul Falah sudah baik. Namun perilaku anak-anak

---

<sup>15</sup>Hasil Wawancara peneliti dengan ustad Mustiqlal Jamil, selaku pengajar di TPA Darul Falah GampongPineung Banda Aceh pada tanggal 8 November 2017.

yang masih berada dalam tahap mencari tahu dan sulit untuk dikontrol sehingga terkesan tidak baik. Santri TPA Darul Falah senantiasa mematuhi apa saja yang diperintahkan oleh ustadz-ustadzah. Hal ini jelas terlihat saat berlangsungnya proses belajar mengajar, santri mengerjakan dan mematuhi apa saja yang diperintahkan ustadz-ustadzah tanpa disertai bantahan. Seperti mampu menyelesaikan tugas individu maupun kelompok dengan baik.

Santri juga tidak mengganggu teman saat shalat jama'ah berlangsung. Ustadz-ustadzah yang bertugas sebagai piket mengontrol santri saat shalat berjamaah agar shalat berjama'ah dapat berjalan dengan tertib. Selain itu santri juga memakai pakaian yang sopan saat mengikuti proses belajar mengajar. Tidak hanya sopan, santri juga memakai pakaian yang rapi dan bersih. Dalam hal ini santri diutamakan wajib mematuhi aturan yaitu mengenakan pakaian seragam khusus. Hasil pengamatan tersebut juga sama dengan apa yang dikatakan oleh Daris salah satu santri di TPA Darul Falah.

“Saya mengikuti pengajian di TPA Darul Falah untuk mencari ilmu, menjadi penghafal al-Qur'an dan menjadi anak yang shaleh. Saya selalu berangkat ke TPA tepat waktu dan shalat asar berjama'ah di masjid tapi kadang-kadang telat pulang sekolah, jadi dari sekolah langsung ke TPA, dan memakai pakaian seragam setiap kali berangkat ke TPA.”<sup>16</sup>

Saat santri bermain juga tidak luput dari pengawasan ustadz-ustadzah maupun orang tua. Anak-anak tidak berkata kotor saat sedang bermain bersama teman-temannya. Ustadz-ustadzah memberi arahan dan bimbingan apabila ada santri yang menggunakan bahasa yang tidak baik.

Selain itu, berikut tujuan pembinaan akhlak di TPA Darul Falah berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ustadz Aldi Aulia Zuhri, beliau mengatakan:

“Akhlak merupakan hal yang penting untuk ditanamkan karena dengan akhlak yang baik derajat seseorang akan meningkat. Sebagaimana hadits Rasulullah menyebutkan bahwa Perumpamaan tersebut jelas menyatakan bahwa

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Daris, salah satu santri TPA Darul Falah pada tanggal 27-11-2017.

derajat adab (akhlak) seseorang lebih tinggi daripada ilmu. Hal tersebut menunjukkan bahwa setinggi apa pun ilmu seseorang apabila orang tersebut tidak berakhlak mulia maka orang tersebut tidak akan dihargai. Jadi tujuan pembinaan akhlak di TPA Darul Falah ini salah satunya yaitu berusaha agar mampu menghasilkan generasi Qurani yang berakhlak mulia”<sup>17</sup>

#### **4. Faktor yang Mendorong dan Menghambat Pembinaan akhlak di TPA Darul Falah Gampong Pineung Banda Aceh**

##### **1. Faktor yang mendorong dalam pembinaan akhlak**

Hasil penelitian yang diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara dengan para informan berkaitan dengan peran ustadz-ustadzah dalam pembinaan akhlak anak adalah seperti yang diungkapkan oleh ustadz Chairil Ramadhan, beliau mengatakan bahwa:

“Faktor pendorong pembinaan akhlak anak adalah berlatar belakang pada ajaran agama Islam. Dengan tujuan agar anak mendapatkan pendidikan agama yang memadai untuk membekali diri sebagai umat Islam dan menjadi generasi yang berakhlak baik.”<sup>18</sup>

Selain itu, bukti lain yang menunjukkan bahwa adanya dorongan orang tua terhadap pembinaan akhlak di TPA Darul Falah adalah masih banyaknya orang tua yang bersedia mengantarkan anaknya ke TPA. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan, dalam sehari tidak kurang dari 50 orang. Dari hasil wawancara dengan wali santri, mereka mengemukakan beberapa alasan kesediannya mengantar anak ke TPA. Salah satunya seperti yang dikemukakan oleh ibuIndrawati di bawah ini, beliau mengatakan:

“Saya mengantar anak ke TPA kadang-kadang atas kemauan saya sendiri karena saya merasa kasihan kepada anak, dan Alhamdulillah anak-anak juga mau tapi kadang-kadang ada juga malas sekali-kali. Dan hubungan dengan ustadz-

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara peneliti dengan ustad Agam M. Zaki selaku pengajar di TPA Darul Falah Gampong Pineung Banda Aceh pada tanggal 16-11-2017.

<sup>18</sup> Hasil wawancara peneliti dengan ustad Chairil Ramdhan selaku koordinator TPA Darul Falah Gampong Pineung Banda Aceh pada tanggal 15-11-2017.

ustadzah Alhamdulillah baik, ada pemberitahuan melalui pesan SMS maupun saat berjumpa langsung pada saat bayar SPP dan pembagian raport”<sup>19</sup>

Dapat disimpulkan bahwa untuk mempersiapkan liku-liku kehidupan anak saat mereka dewasa orang tua maupun ustadz/ustadzah harus mempersiapkan dan memberikan pondasi agama yang kuat terhadap anak. Jika sejak dini anak-anak sudah ditanamkan dan dibiasakan dengan lingkungan agama niscaya setelah dewasa nanti anak dapat membedakan perbuatan yang harus dikerjakan dan mana yang harus ditinggalkan.

## 2. Faktor yang menghambat dalam pembinaan akhlak

Ada beberapa kendala yang ditemui dalam hal pembinaan akhlak salah satunya yaitu padatnya jadwal anak-anak sehingga anak-anak jenuh dalam melaksanakan pembelajaran di TPA. Hal ini mengakibatkan pembelajaran akan terasa berat dan tidak mudah diserap. Selain itu hambatan yang lainnya datang dari latar belakang keluarga santri yang kurang harmonis sehingga berdampak pada sifat anak sendiri. Berikut wawancara peneliti dengan salah satu Pengajar di TPA Darul Falah. ustadzah Suriani, mengatakan bahwa:

“Kendala yang di dapatkan dalam membina akhlak yaitu, pengaruh dari lingkungannya, karena anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu bermain dilingkungannya daripada di TPA, dan sebagian juga adanya faktor dari keluarga terkadang memperlihatkan tingkah yg tidak baik”<sup>20</sup>

Hambatan lain dalam pembinaan akhlak juga pengaruh media-media terkini, terkait dengan hal ini, peneliti mendapatkan informasi dari hasil wawancara dengan ustad Mustiqlal Jamil, beliau mengatakan:

“Bahagian dari faktor penghambat juga dengan hadirnya berbagai macam media, baik itu televisi, HP, Internet yang sangat mudah diakses melalui telefon

---

<sup>19</sup>Hasil wawancara peneliti dengan ibu Indrawati salah satu wali dari santri TPA Darul Falah Gampong Pineung Banda Aceh pada tanggal 16-11-2017.

<sup>20</sup> Hasil wawancara peneliti dengan ustadzah Suryani salah satu pengajar di TPA Darul Falah Gampong Pineung Banda Aceh. Pada tanggal 6-11-2017.

genggam. Hal ini sangat berpengaruh terhadap tingkah laku anak, contohnya membiarkan anak menonton salah satu acting perkelahian di TV tanpa pengawasan tidak menutup kemungkinan anak akan mempraktikkan dalam kehidupan sehari”.<sup>21</sup>

Jadi, untuk mengatasi beberapa faktor penghambat tersebut orang tua harus mengawasi setiap pergaulan anaknya, baik dirumah maupun diluar rumah, sekalipun pengawasan itu melalui komunikasi seluler dengan pihak sekolah maupun lembaga lainnya. Karena jika ini berjalan dengan lancar ustadz-ustadzah di TPA akan mudah membina Akhlak anak-anak yang selalu terjaga dari pengawasan orang tua.

#### **D. PENUTUP**

##### **a. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, terkait dengan pembinaan akhlak anak (santri) di Taman Pendidikan al-Qur'an Darul Falah Gampong Pineung Kota Banda Aceh, dapat diambil sebagai berikut:

1. Upaya yang dilakukan ustadz/ustadzah TPA Darul Falah Gampong Pineung Banda Aceh dalam pembinaan akhlak mulia dengan beberapa kegiatan seperti ustadz/ustadzah memerintahkan santri agar berpakaian rapi, menegur santri apabila ada santri membuat keributan, memberi contoh akhlak mulia, menyapa dengan baik apabila bertemu dengan santri, memberi nasehat kepada santri yang memiliki akhlak yang tidak baik, serta mengontrol kegiatan santri selama proses pengajian berlangsung mulai dari shalat asar berjama'ah hingga proses pengajian berakhir. Pembinaan akhlak anak dilakukan dengan melatih dan membiasakan anak untuk bersikap dan berperilaku hormat, kedisiplinan, kejujuran, adil, murah hati, dan keberanian.
2. Metode pembinaan akhlak anak dilakukan secara klasikal dan perorangan metode lain yang dilakukan ustaz/ustadzah dalam pembinaan akhlak, yaitu

---

<sup>21</sup> Hasil wawancara peneliti dengan dengan ustad Mustiqlal Jamil salah satu pengajar di TPA Darul Falah Gampong Pineung Banda Aceh pada tanggal 13-11-2017.

keteladanan (memerikan contoh akhlak yang baik), Pembiasaan (membiasakan akhlak mulia yang sesuai dengan tuntunan Rasul), Bercerita dan Nasehat (bercerita tentang kisah-kisah yang berhubungan dengan akhlak mulia).

3. Dalam hal pembinaan akhlak tentunya terdapat faktor yang pendorong dan penghambat. Faktor pendorong diantaranya yaitu adanya tuntunan dari agama Islam sendiri agar menanamkan akhlak mulia kepada anak, faktor lain juga semangat orang tua mengantar anak-anaknya ke TPA dan dukungan dari masyarakat. Terkait dengan faktor penghambat, yaitu karena singkatnya waktu belajar santri, hal ini mengakibatkan pembelajaran terasa berat dan tidak mudah diserap. Faktor lain yaitu padatnya waktu ustadz/ustadzah baik karena jadwal kuliah ataupun karena kegiatan lain.

b. saran

1. Diharapkan kepada ustadz/ustadzah Taman Pendidikan al-Qur'an Gampong Pineung Kota Banda Aceh agar dapat meningkatkan usaha dalam hal membina akhlak santri dengan berupaya mencari metode-metode yang sesuai untuk diterapkan kepada santri dalam hal pembinaan akhlak agar santri lebih bersemangat untuk mengikuti pembelajaran.
2. Metode yang digunakan ustadz/ustadzah diharapkan mampu merealisasikan tujuan TPA dan senantiasa tidak merasa bosan dan selalu ikhlas dalam membina akhlak santri, karena ilmu yang dibagikan saat ini merupakan amal *jariyah* yang pahalanya akan selalu mengalir disetiap santri yang mengamalkannya.
3. Diharapkan kepada ustad/ustadzah dan wali santri agar selalu membangun komunikasi yang baik serta menjalin silaturahmi dengan bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama yaitu membina akhlak anak. Pengajar dan orang tua harus selalu memberikan dukungan yang baik agar hambatan yang dilalui dapat.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Qodri Azizy. (2003) *Pendidikan untuk Membangun Etika Sosial, (Mendidik Anak Sukses Masa Depan : Pandai dan Bermanfaat)* Jakarta: Aneka Ilmu
- Abd. Gani Isa. (2012). *Akhlak Perspektif Al-Qur'an*. Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh (NASA).
- Abdullah Nasih Ulwan. (1995). *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (ter: Jamaluddin Miri). Jakarta: Pustaka Amani.
- Abdurrahman An-Nahlawi. (1992). *Prinsip Prinsip dan Metode Pendidikan Islam. Cet II*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Abu Hamid Al-Ghazali, (1964). *Mutiara Ihya Ulumuddin*, (ter. Rus'an). Semarang: Wacaksana.
- Abuddin Nata. (1997) *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu,
- Abudin Nata. (2003) *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Abudin Nata. (2006). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Al-Ghazali. (2000). *Mengobati Penyakit Hati terjemah Ihya 'Ulum Ad-Din, dalam Tahdzib al-Akhlak wa Mu'alajat Amradh Al-Qulub*. Bandung: Karisma.
- Amru Khalid. (2002). *Semulia Akhlak Nabi Saw, (Ter. Imam Mukhtar) Cet. III*. Solo: Aqwam.
- Asmaran As. (2002). *Pengantar Studi Akhlak, Cet. Ke 2* Jakarta: Raja Grafinda Persada.
- Azyurmadi Azra. (1999). *Intelektual Muslim Pendidikan Islam*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu.
- Chalid Narbuko dan Abu Ahmadi. (2009). *Metodologi Penelitian, Cet. Ke-10* Jakarta: Bumi Aksara.
- Fitri Yanti. (2009). *Peran Guru dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Min Tungkop Aceh Besar*. Skripsi, Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry.
- Hamzah Ya'qub. (1983), *Etika Islam*, Bandung: CV. Diponegoro.

- Ibnu Katsir (2003). *Lubbabut Tafsir min Ibnu Katsir*, jilid 5 (ter. Abdul Ghaffar dan Abdurrahman). Bogor: Pustaka Imam Syafi'i.
- Irhamni, (2012) "*Pembinaan Akhlak Anak dalam Keluarga Petani di Desa Sapik Kluet Timur Aceh Selatan*". Skripsi, Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry.
- Iskandar. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Cet. 2, (Jakarta: Gaung Persada Press.
- M. Arifin.(1990). *Filsafat Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mahyuddin. (2013). *Kuliah AkhlakTasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Mardalis. (2010) *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Margono. (2006). *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta,
- Mukhtar. (2003) *Desain Pembelajaran Islam*, Jakarta: Misika Anak Galiza
- Nazir. (1999). *Metode Penelitian sosial*. Jakarta; Rajawali press.
- Nurcholish Madjid. (2004). *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina.
- Riduwan. (2010). *Skala Pengukuran Variable-Variable*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Rusdi Pohan. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Lanarka Publisher.
- Soegarda poerbakawatja. (1976). *ensiklopedi pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung.
- Sudarsono. (2005) *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja. cet. IV*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharji, *Ilmu Pendidikan dan Pengajaran Agama*, Jakarta: Indra Jaya.
- Suharsimi Arikunto. (1993) *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta; Bina Ilmu.
- Syabuddin Gade. (2008) *Pemikiran Islam Pemikiran Pendidikan (Al-Ghazali, Az-Zarnuji, Al-Abrasyi dan Asy-Syaibani)*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2008.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2005). *Guru dan Anak dalam Interaksi Edukadif*, cet III. Jakarta: Rineka Cipta.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

TIM pustaka phoenix. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix Jakarta.

Toto Syatori Nasehuddin dan Nanang Ghazali. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Pustaka Setia.

Ulil Amri Syafri. (2014) *Pendidikan Karakter Berbasis AL-QUR'AN*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Zahrudin dan Hasanuddin. (2004) *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT, Raja Grafindo.

Zakiah Daradjad. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

صحيح مسلم، القدر، باب : كل مولود يولد يولد علي الفطرة وحكم موت أطفال الكفار وأطفال المسلمين، (بيروت: دار الكتب العلمية)، الجزء الثاني .